

LAPORAN AKHIR
BEASISWA RISET 100 TAHUN PAK HARTO



KESEJAHTERAAN PERDESAAN DATARAN TINGGI:
PELAJARAN DARI MAJALENGKA, JAWA BARAT

Budhi Purwandaya, SE, M.Sc, Ph.D [Ketua]

Heny Agustin, S.P, M.Si [Anggota]

UNIVERSITAS TRILOGI

APRIL 2022

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Kesejahteraan perdesaan dataran tinggi; pelajaran dari Majalengka, Jawa Barat

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Budhi Purwandaya, Ph.D
b. NIK : 880101
c. Tempat, tanggal lahir : Surakarta, 30 Desember 1957
d. Profesi : Dosen Universitas Trilogi
e. Pendidikan : University of Illinois at Urbana-Champaign
f. Nomor HP : 08158931924
g. Alamat email : bpurwandaya@trilogi.ac.id

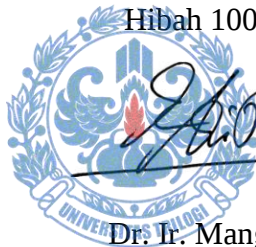
Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Heny Agustin, S.P, M.Si
b. NIK : 140207

Biaya Penelitian : - Rp 17,000,000

Mengetahui,

Ketua Pelaksana
Hibah 100 Tahun Soeharto



Dr. Ir. Mangasi Panjaitan

Jakarta, 13 April 2022

Ketua Tim Pelaksana

(Budhi Purwandaya, Ph.D)
NIK. 880101

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR GAMBAR.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN.....	iv
RINGKASAN.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 <i>Multi Dimensional Poverty</i>	6
2.2 Penelitian-Penelitian Lain yang Terkait	6
BAB III METODE PENELITIAN.....	10
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	10
3.2 Rancangan Penelitian	10
3.3 Parameter Pengamatan	11
3.4 Analisis Statistik.....	11
3.4.1 <i>Multinomial Logistic Regression</i>	11
3.4.2 <i>Ordered Logistic Model</i>	12
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	14
4.1 Bantaragung di Kecamatan Sindangwangi.....	14
4.2 Hasil Pengujian Empirik Model <i>Multinomial Logistic Regression</i>	17
4.3 Efek Marginal pada <i>Multinomial Logistic Regression</i>	23
4.4 <i>Ordered Logistic Regression</i>	26
BAB V KESIMPULAN	31
DAFTAR PUSTAKA	33
LAMPIRAN.....	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kemiskinan Perdesaan dan Perkotaan Indonesia 1980-2019	2
Gambar 2 Tingkat Kemiskinan Indonesia 2000-2019 Berdasarkan KFM	3
Gambar 3 Peta Kecamatan Sindangwangi, Kab. Majalengka	14

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Multi Dimesional Poverty (MDP) Index di Beberapa Negara Asean	4
Tabel 2 Statistik Deskriptif Profil Keluarga di Bantaragung.....	15
Tabel 3 Hasil Estimasi Koefisien <i>Multinomial logistic regression</i>	18
Tabel 4 Hasil Estimasi Regresi Multinomial Logit	25
Tabel 5 Hasil Estimasi Ordered Logistic Regression	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Indikator Keluarga Sejahtera (BKKBN 2009)	36
Lampiran 2 Realisasi Anggaran Penelitian	38
Lampiran 3. Bukti Kuitansi	41
Lampiran 4. Dokumentasi Kegiatan	45

RINGKASAN

BUDHI PURWANDAYA, HENY AGUSTIN. 2022. KESEJAHTERAAN PERDESAAN DATARAN TINGGI; PELAJARAN DARI MAJALENGKA, JAWA BARAT.

Studi pendekatan multidimensi dalam pemahaman masalah kemiskinan tentang kesejahteraan perdesaan di dataran tinggi di Indonesia perlu dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji kesejahteraan di perdesaan dengan melihat keterkaitan antara variabel-variabel *socio-demographic* dan ekonomi terhadap tingkat kesejahteraan. Penelitian dilakukan selama 4 bulan (Oktober 2021 - Januari 2022). Lokasi penelitian di Desa Bantaragung dengan sampel 750 kepala keluarga. Penelitian ini menggunakan model pendekatan *Multinomial Logit* dan *Ordered Logit*. Hasil penelitian pada model multinomial logit dengan memakai kelompok Sejahtera-2 sebagai *basis outcome*, menunjukkan bahwa: a) Pada kelompok keluarga Pra-Sejahtera, variabel bebas yang berpengaruh masing-masing adalah usia kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, *dependency ratio*, tingkat pendidikan kepala keluarga, kepemilikan aset dan pendapatan keluarga; b) Untuk kelompok Sejahtera-1, dibandingkan kelompok rujukan, variabel bebas yang memengaruhi hanya kepemilikan aset dan pendapatan keluarga; c) Dibandingkan kelompok rujukan, variabel yang menentukan peluang tergolong kedalam kelompok Keluarga Sejahtera-3 dengan alfa 0 persen adalah akses kepada air bersih, kepemilikan aset dan tingkat pendapatan; d) Bagi kelompok Keluarga Sejahtera 3+, determinan probabilitas keluarga kelompok ini adalah kepemilikan aset dan tingkat pendapatan. Sementara berdasarkan *Ordered Logistic Probability Model* ditemukan bahwa: a) Ada lima dari delapan variabel yang menunjukkan keterkaitan yang signifikan dengan peluang kesejahteraan keluarga di perdesaan; masing-masing adalah usia, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, kepemilikan aset dan pendapatan keluarga; b) Tiga variabel sosio-demografi, memiliki tanda di depan koefisien yang berlawanan dengan yang diharapkan. Variabel-variabel tersebut adalah usia kepala keluarga, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan; dan c) Dua variabel bebas berdimensi ekonomi, yang memiliki keterkaitan positif dengan peluang tergolong dalam keluarga yang lebih sejahtera, adalah kepemilikan aset dan pendapatan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan keunikan yaitu determinan yang memengaruhi kesejahteraan agak berbeda dibandingkan penelitian-penelitian lain yang menjadi rujukan dalam penelitian ini.

BAB I

PENDAHULUAN

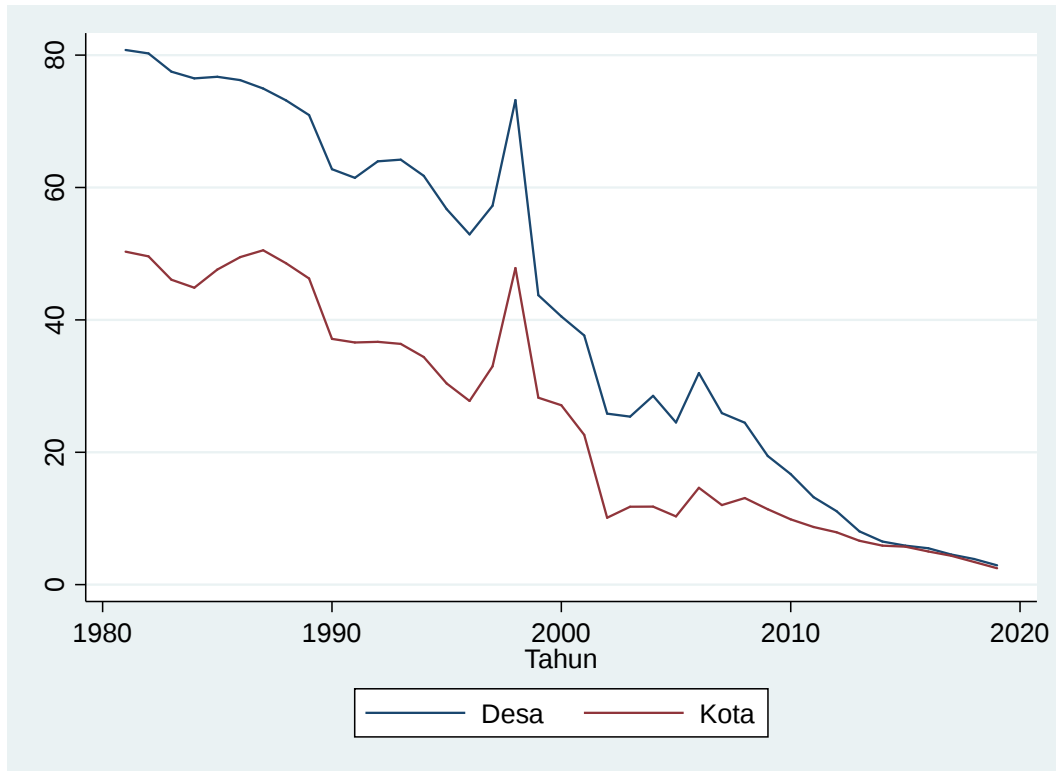
1.1 Latar Belakang

Pembangunan sektor pertanian dan perdesaan merupakan program pemerintahan Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto, demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Program pembangunan nasional multi dimensi tersebut dikenal dengan nama Trilogi Pembangunan. Trilogi pembangunan ini mencakup stabilitas nasional yang dinamis, pertumbuhan ekonomi tinggi serta pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya.

Keberhasilan pembangunan nasional yang dinamis tersebut telah mengubah Indonesia dari negara pengimpor beras terbesar di dunia menjadi negara yang berswasembada beras. Hasil ini mendapat pengakuan dan penghargaan internasional pada tahun 1984 dari *Food and Agriculture Organization* (FAO). Demikian pula peningkatan kesejahteraan melalui pengentasan kemiskinan yang keberhasilannya diakui dan dihargai oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1997.

Pembangunan sektor pertanian yang umumnya berada di perdesaan dilaksanakan secara berkesinambungan oleh pemerintah Orde Baru pada beberapa Rencana Pembangunan Lima Tahunan (Repelita) dan memberikan hasil yang mengagumkan. Selain mendapat penghargaan internasional atas keberhasilan swasembada beras dari FAO tersebut, data yang ditunjukkan oleh Bank Dunia (2010) menunjukkan pembangunan perdesaan juga mengalami peningkatan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan tersebut tampak dari menurun drastisnya tingkat kemiskinan ekstrim (*extreme poverty*) baik di perdesaan maupun perkotaan.

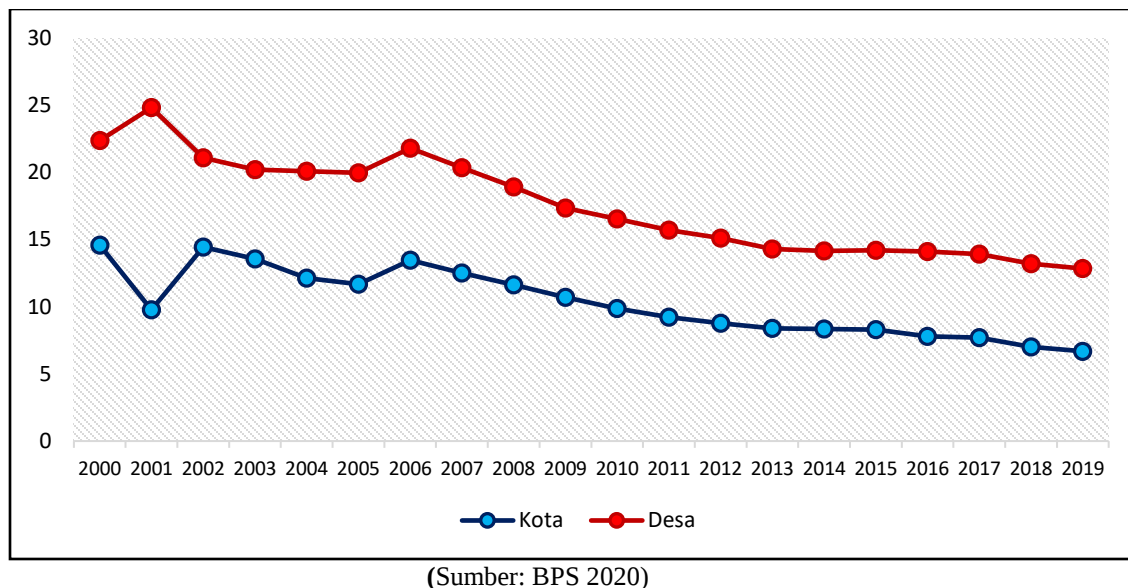
Berdasarkan kriteria pengeluaran internasional US\$ 1.90 per hari, Bank Dunia mencatat bahwa sepanjang 20 tahun-an sejak tahun 1980, kemiskinan di perdesaan telah menurun dari tingkat 80.78 persen pada tahun 1981 menjadi separuhnya atau sekitar 40.52 persen pada tahun 2000. Sementara itu, kemiskinan perkotaan menurun drastis dari 50.31 persen (1981) menjadi 27.11 persen (2000). Meskipun kedua tingkat kemiskinan tersebut sempat melonjak naik pada tahun 1998, sebagai dampak dari krisis moneter yang terjadi di negara-negara Asia. Penurunan kemiskinan terus berlanjut, sehingga pada tahun 2019 angka kemiskinan di perdesaan menjadi 2.92 persen dan diperkotaan menjadi 2.48 persen (Gambar 1).



Gambar 1 Kemiskinan Perdesaan dan Perkotaan Indonesia 1980-2019

Potret peningkatan kesejahteraan akibat pembangunan nasional tersebut menunjukkan kondisi yang sedikit berbeda berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik. Menggunakan kriteria Kebutuhan Fisik Minimum (KFM) yang dinyatakan dalam rupiah dalam periode pengamatan jangka menengah, data BPS memperlihatkan tingkat kemiskinan di Indonesia juga menunjukkan penurunan. Sepanjang periode dari tahun 2000 – 2019, angka kemiskinan di perdesaan dan perkotaan di Indonesia melorot dari 22.38 dan 14.6 persen menjadi 12.85 dan 6.69 persen (BPS 2020).

Gejala yang sama pada penurunan kemiskinan, ditunjukkan oleh Gambar 2 menurut kriteria Bank Dunia maupun BPS. Namun perbedaan kriteria kemiskinan ekstrim dan kemiskinan ekonomi ternyata menunjukkan angka yang berbeda, dimana kemiskinan perdesaan masih tetap lebih tinggi daripada yang terjadi di perkotaan.



Gambar 2 Tingkat Kemiskinan Indonesia 2000-2019 berdasarkan KFM

Gambar 2 di atas menunjukkan dua karakteristik kemiskinan pokok di Indonesia berdasarkan pendekatan ekonomi. Pertama, BPS mencatat bahwa kesejahteraan terus cenderung meningkat dari tahun 2000 hingga 2019 dengan menurunnya tingkat kemiskinan. Kedua, kemiskinan di perdesaan selalu jauh lebih besar daripada yang terjadi diperkotaan (BPS 2020).

Studi-studi tentang kemiskinan tidak pernah terlepas dari ciri-ciri atau karakteristik *socio-demographic* dan ekonomi. Kemiskinan tidak pernah terlepas dari wilayah perdesaan, sehingga timbul jargon atau istilah bahwa kemiskinan adalah fenomena perdesaan (Berenger, 2016; Aguilar and Summer 2019; Cerio *et al.* 2019; World Bank 2020). Kemiskinan juga tidak terpisah dari lapangan kerja di sektor pertanian dan rendahnya tingkat pendidikan, terlebih lagi di negara-negara berkembang. Selain itu, perbedaan lingkungan perdesaan seperti topografi, geografi dan kesuburan tanah juga berpengaruh besar dalam tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Temuan Cerio *et al.* (2019) di Pegunungan Filipina menunjukkan hal tersebut. Studi oleh Tsehay and Bauer (2012), Khumar and Shakar (2016), Berenger (2016) dan Tsenkwo *et al.* (2018) juga menemukan hal yang hampir sama.

Sejak kritikan Sen (1976), pengukuran kemiskinan tidak lagi berdasarkan pendekatan dimensi tunggal ekonomi semata. Pendekatan alternatif lainnya dipergunakan, diantaranya adalah *Multidimensional Poverty* (MDP). MDP ini memakai tiga dimensi dengan 10 indikatornya, dalam pembentukan komposit indek-nya. Masing-masingnya yaitu dimensi pendidikan, kesehatan dan

standar kualitas hidup. Metode ini dikembangkan oleh Alkire dan Foster dari Oxford Poverty and Human Development Initiative (OPHI) dan United National Development Program (UNDP) sejak tahun 2010. Berdasarkan indikator MDP, posisi Indonesia dibandingkan negara-negara tetangganya ditunjukkan oleh tabel di bawah ini.

Tabel 1 Multi Dimesional Poverty (MDP) Index di Beberapa Negara Asean

No	Countries	MDP Index	Pop in MDP (%)	Vulnrb MDP (%)	Survey
1	Timor Leste	0.210	45.8	26.1	2016D
2	Cambodia	0.170	37.2	21.1	2014D
3	Indonesia	0.028	7.0	9.1	2012D
4	Philippines	0.024	5.8	7.3	2017D
5	Vietnam	0.019	4.9	5.6	2013/2014 M
6	Thailand	0.003	0.8	7.2	2015/2015 M

Sumber: *Global Multidimensional Poverty Index (2019)*

Pendekatan multidimensi dalam pemahaman masalah kemiskinan sebenarnya sudah lama dilaksanakan di Indonesia, jauh sebelum diperkenalkannya MDP. Pendekatan multidimensi tersebut mulai dilakukan pada tahun 1990-an dengan konsep Keluarga Sejahtera yang dipelopori oleh Badan Kerjasama Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Dalam konsep ini selain aspek pemenuhan kebutuhan dasar juga dipertimbangkan aspek lain, seperti sosial, psikologis, pengembangan diri dan peran aktif di masyarakat.

Yayasan Damandiri kemudian mengembangkan pengelompokan kesejahteraan ini masing-masing menjadi, Keluarga Pra-Sejahtera (miskin). Kemudian Keluarga Sejahtera-1, (hampir miskin), Keluarga Sejahtera-2 (tidak miskin), Keluarga Sejahtera-3 (kaya atau berada) dan Keluarga Sejahtera-3 plus (sangat kaya). Masing-masing kelompok memiliki indikator-indikator yang terukur.

Studi yang menggunakan pendekatan klasifikasi kelompok masyarakat lebih dari satu kelompok sudah sangat banyak dilakukan. Diantaranya studi oleh, Ramos *et al.* (2015), Berenger (2016), Tiku *et al.* (2018), Cerio *et al.* (2019) dan Umana-Hermosilla *et al.* (2020). Sementara untuk kasus di Indonesia dikerjakan diantaranya oleh Artha & Dartanto (2018), Irwan & Moeis (2019), Sumargono & Simanjutak (2019), Salam *et al.* (2020) dan Najitama *et al.* (2020). Namun

studi tentang kesejahteraan perdesaan di dataran tinggi melalui klasifikasi kesejahteraan tertentu belum banyak ditemukan di Indonesia sehingga studi ini perlu untuk dilakukan.

1.2 Tujuan

Penelitian ini mengkaji kesejahteraan di perdesaan dengan menggunakan pendekatan kemiskinan multi-dimensional ala Indonesia melalui pengelompokan Keluarga Sejahtera. Secara spesifik penelitian ini mengkaji kesejahteraan di Desa Bantaragung, Kecamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Tujuan studi ini adalah menguji secara empirik keterkaitan antara variabel-variabel *sosio-demographic* dan ekonomi dengan tingkat kesejahteraan.

Laporan ini terdiri dari empat bagian. Bagian pertama berupa pendahuluan yang diikuti dengan bagian kedua yang berisi kajian atau tinjauan kepustakaan. Bagian ketiga menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan. Bagian keempat merupakan hasil temuan dan pembahasannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Multi Demensional Poverty*

Mengukur tingkat kesejahteraan melalui kemiskinan berdasarkan uni-dimensional pendekatan moneter dengan \$ 1.90 per hari dianggap kurang memadai. Kemiskinan itu sendiri pada hakikatnya bersifat multidimensi. Karena itu pendekatan multidimensi mulai banyak digunakan dalam kajian kemiskinan tersebut. OPHI dan UNDP (2010) menawarkan konsep multi-dimensi untuk menganalisis kesejahteraan kelompok keluarga berpendapatan rendah tersebut dengan konsep *Multi Dimensional Poverty* (MDP). Alkire & Foster (2010) memperkenalkan metode yang lazim digunakan untuk mengukur indeks MDP tersebut. Sementara itu Indonesia, melalui BKKBN dan dilanjutkan oleh Yayasan Damandiri telah mengembangkan konsep yang hampir sama jauh sebelumnya, yaitu sejak tahun 1990-an yang dikenal dengan nama konsep Keluarga Sejahtera.

Alkire (2006) dari OPHI menyatakan bahwa kajian tentang kemiskinan berdasarkan MPI, sebaiknya menggunakan metode analisis gabungan (*mixed methods*). Kombinasi tersebut sebaiknya terdiri dari pilihan sejumlah dimensi pokok secara eksplisit dan kajian partisipatori dari para responden-nya melalui survei tentang topik kajian.

Secara global, Aguilar & Summer (2019) menemukan tidak adanya perbedaan karakteristik yang signifikan pada kemiskinan global, baik yang didekati dengan model MDP maupun model kemiskinan ekonomi. Namun pada tingkatan yang di bawahnya (antar negara), mereka juga menemukan bahwa perbedaan kemiskinan perdesaan, dibandingkan perkotaan ditandai oleh kekurangan di akses pendidikan dan infrastruktur publik, seperti air bersih, sanitasi, listrik dan perumahan. Demikian pula akses kesehatan, kesempatan usaha dan malnutrisi. Perbedaan kemiskinan antar wilayah juga terjadi karena perbedaan akses sosial-ekonomi di atas tadi.

2.2 Penelitian-Penelitian Lain yang Terkait

Burchi *et al.* (2020) mengkaji kemiskinan dengan pendekatan MDP dan dikaitkannya dengan *Millenium Development Goals* (MDGs)-nya Persatuan Bangsa-bangsa (PBB). Hasil studinya memperlihatkan, dengan pendekatan alternatif (MDP) tersebut angka kemiskinan global cenderung menurun, kecuali di wilayah sub-Saharan Afrika.

Masih dalam tataran global, studi yang dilakukan oleh Saccone & Deaglio (2019) menunjukkan bahwa variabel makroekonomi seperti pertumbuhan ekspor dan investasi merupakan variabel utama yang membedakan ekonomi negara kaya dengan negara miskin. Selain itu pengaturan kelembagaan yang berkaitan dengan kebebasan ekonomi berperan penting dalam mendorong perubahan pendapatan dari rendah menjadi lebih tinggi di negara berkembang. Demikian pula kemajuan teknologi menjadi atribut penting yang membedakan tingkat pendapatan di negara berkembang tersebut.

Dari hasil kajiannya di Kamboja, Indonesia dan Filipina, Berenger (2016) menemukan bahwa tingkat kemiskinan tertinggi diantara ketiganya ditemukan di Kamboja, baik dihitung dengan metode MDP maupun yang konvensional (\$1.90/hari). Seperti halnya di negara-negara Asia lainnya, kemiskinan merupakan fenomena perdesaan.

Tiku, Saleh, Waziri-Ugwu, Ibrahim & Nafisat (2018) dengan memanfaatkan regresi logistik multinomial melakukan kajian terhadap petani semangka di Nigeria. Mereka menggolongkan petani berdasarkan sumber keuangan yang mereka peroleh. Masing-masing adalah tabungan pribadi dan pinjaman keluarga atau teman, pinjaman dari bank dan koperasi (lembaga keuangan mikro lainnya). Temuan mereka menunjukkan bahwa luas usaha, usia dan tingkat pendidikan petani berpengaruh nyata dan positif terhadap pemanfaatan pendapatan bagi petani yang mendapatkan suntikan modal dari keluarga dan teman. Bagi petani yang mendapat pinjaman bank, faktor yang berpengaruh terhadap pemanfaatannya adalah tingkat pendidikan, biaya produksi dan skala usaha. Sementara petani yang mendapatkan bantuan keuangan dari koperasi dan lembaga keuangan mikro dipengaruhi secara nyata oleh skala usaha, pendapatan total, total biaya, usia dan tingkat output yang dihasilkan. Karena lebih dari separuh petani tidak mendapatkan pinjaman dari bank, maka para peneliti ini mengusulkan agar lembaga keuangan mikro lebih berperan dalam membantu keuangan petani tersebut.

Menggunakan *Latent Class Model* dan kriteria kemiskinan multidimensional, Nam (2020) mengamati kemiskinan di Korea dimana kepala keluarganya adalah wanita. Nam mengelompokkan kemiskinan ke dalam tiga tipe kemiskinan. Nam mendefinisikannya masing-masing tipe dengan peluang mereka menjadi miskin berdasarkan proporsi 6 indikator yang digunakannya. Keenam indikator tersebut adalah uang, perumahan, kesehatan, pekerjaan, hubungan manusiawi dan jaminan sosial.

Dari pengamatannya tersebut ia menemukan bahwa ketiga kelompok kemiskinan wanita tersebut sangatlah berkaitan erat dengan masalah keuangan atau pendapatan, kesempatan kerja, kesehatan dan pendidikan. Namun gradasi keterkaitan tersebut berbeda-beda antar ketiga kelompok tersebut. Tipe 1 adalah kelompok wanita yang peluang menjadi miskinnya relatif terkait erat dengan dimensi uang, pekerjaan dan hubungan sosial masyarakatnya. Tipe 2 adalah mereka dengan peluang miskin yang relatif erat terkait dengan dimensi uang dan pekerjaan. Tipe 3 adalah mereka yang peluang miskinnya berkaitan kuat dengan uang dan kesehatan.

Hasil yang hampir sama juga ditemukan oleh Salam *et al.* (2020) di Jawa Timur. Salam *et al.* (2020) yang mengamati kemiskinan di Jawa Timur menemukan bahwa perbedaan gender berkaitan erat dengan kemiskinan. Keluarga miskin yang kepala keluarganya seorang wanita berpeluang lebih besar jatuh ke dalam jurang kemiskinan, dibandingkan dengan keluarga dengan laki-laki sebagai kepalanya. Selanjutnya akses publik, berupa pendidikan, kesehatan, air-bersih dan sanitasi serta infrasturktur berperan besar dalam upaya pengentasan kemiskinan di Jawa Timur.

Kajian MDP di Filipina yang dilakukan oleh Cerio *et al.* di desa-desa di Gunung Isarog di Pulau Luzon bagian tenggara. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa kesejahteraan para petani di dataran tinggi Filipina tersebut berkaitan erat dengan kemampuan mereka dalam memproduksi output di bidang pertanian maupun di luar pertanian. Demikian pula dengan kepemilikan lahan dan aset lainnya serta akses ke keuangan formal. Keterbatasan atas faktor-faktor tersebut membuat peningkatan kesejahteraan petani pegunungan menjadi terhambat pula.

Temuan di atas tadi memperkuat pandangan Berenger (2016) yang menyatakan bahwa kantong-kantong kemiskinan banyak ditemukan di perdesaan. Berenger menyebutnya bahwa kemiskinan merupakan fenomena perdesaan. Temuan ini selanjutnya diperkuat juga oleh studi oleh Tsenkwo *et al.* (2018) di Afrika Barat dan Khumar & Shakar (2016) di Bangladesh. Selanjutnya Khumar & Shakar juga menjelaskan tentang peran vital belanja rumah tangga dan jumlah anggota keluarga sebagai determinan pokok yang menentukan miskin tidaknya suatu keluarga di Bangladesh.

Selain faktor demografi, faktor kelembagaan ternyata juga mempunyai pengaruh nyata terhadap kemiskinan. Hal tersebut tampak dari hasil studi yang dilakukan oleh Najitama *et al.* (2019) di Indonesia. Berdasarkan data dua survei *Indonesia Family Life Survey* (IFLS) yaitu IFLS-4 (2007/2008) dan IFLS-5 (2014/2015), mereka mengkaji kemiskinan dinamis sepanjang periode

tersebut. Kemiskinan yang dihitung dengan metode MDP dibagi menjadi tiga kelompok, masing-masing miskin multidimensi kronis, miskin multidimensi sementara dan tidak pernah miskin multidimensi. Temuan penelitian mereka menyatakan bahwa sifat kemiskinan di Indonesia lebih banyak berupa kemiskinan sementara daripada kemiskinan kronis. Kemiskinan kronis terutama terjadi karena memburuknya dimensi standar hidup layak. Kemiskinan sementara timbul dikarenakan memburuknya dimensi kesehatan. Selanjutnya aspek kelembagaan yang berpengaruh terhadap kemiskinan adalah sistem politik lokal perdesaan dan korupsi yang dilakukan oleh penguasa di desa. Kedua hal ini memiliki keterkaitan yang nyata dengan terjadinya kemiskinan baik yang kronis maupun sementara.

Penelitian yang dilakukan oleh Fernandez-Ramos *et al.* (2015) di Meksiko hampir sama dengan penelitian ini. Khususnya penggunaan alat analisisnya yaitu *Multinomial Logistic Regression*. Perbedaannya terletak pada bentuk data yang dipakai, jika penelitian ini menggunakan data lintang kerat (*cross-section*), maka penelitian Fernandez-Ramos *et al.* memakai panel data untuk mengkaji kemiskinan dinamis. Mereka memilah antara masyarakat miskin yang kronis dan transien (sementara), yang masing-masingnya adalah 36 persen dan 64 persen dari populasi. Hasil kajian mereka menunjukkan bahwa berasal dari suatu etnik tertentu, tinggal di perdesaan, anggota keluarga yang besar, banyaknya anggota keluarga berusia lanjut, dan banyaknya anak-anak dalam keluarga serta wanita sebagai kepala keluarga merupakan variabel yang terkait langsung dengan kemiskinan kronis. Dilain pihak, ditemukan pula bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi, usia kepala keluarga, akses kepada air bersih dan listrik dalam keluarga secara positif terkait dengan peluang suatu keluarga keluar dari kemiskinan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 4 bulan sejak bulan Oktober 2021 hingga Januari 2022. Lokasi penelitian dilakukan di perdesaan di Kecamatan Sindangwangi yang berada di Kabupaten Majalengka. Kecamatan Sindangwangi ini terbagi atas lima wilayah perkotaan dan lima wilayah perdesaan. Secara geografis, Kecamatan Sindangwangi berada pada ketinggian dari 150 – 800 mdpl (meter di atas permukaan laut).

Fokus penelitian ini adalah kesejahteraan di perdesaan dataran tinggi maka dipilih Desa Bantaragung dari 10 kelurahan/desa yang ada di Kecamatan Sindangwangi. Kelurahan atau Desa Bantaragung merupakan wilayah terluas di Kecamatan Sindangwangi. Luas wilayahnya hampir mencakup 30 persen dari luas wilayah kecamatan ini dan merupakan kelurahan tertinggi yang berada di kaki dan lereng Gunung Ciremai yang tingginya 3078 mdpl (BPS Kab. Majalengka 2020).

3.2 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai kajian yang bersifat eksplanatori. Dengan demikian studi ini menjelaskan hubungan kausalitas antar variabel atau faktor dalam modelnya. Objek pengamatan adalah para keluarga yang tinggal di perdesaan di dataran tinggi. Perdesaan dipilih karena studi ini mengkaji secara empirik pemikiran yang menyatakan bahwa kemiskinan adalah fenomena di kawasan ini. Pilihan dataran tinggi dilakukan karena lingkungan topografis juga dipandang punya kontribusi terhadap tingkat kesejahteraan masyarakatnya.

Data sekunder dan data primer digunakan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan keluarga di perdesaan di wilayah Kabupaten Majalengka. Data primer didapatkan dari survei lapangan terhadap keluarga yang bertempat tinggal di wilayah tersebut dengan mengambil sampel di wilayah Kelurahan Bantaragung. Data sekunder diperoleh melalui kajian kepustakaan dari berbagai macam sumber yang tersedia, mulai dari BPS di tingkat kecamatan, kabupaten dan nasional di Jakarta.

Formula yang digunakan untuk menentukan ukuran sample yang dibutuhkan sesuai dengan Krejcie-Morgan (1970), adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{\chi^2 NP(1 - P)}{e^2(N - 1) + \chi^2 P(1 - P)}$$

Dengan N besarnya = 2366, Chi-square = 3.841, e = 0.05 dan P = 0.5 ditemukan minimal sampel yang dibutuhkan adalah sebesar 331 responden (keluarga). Responden dalam penelitian ini jumlahnya dua kali lipat dari total sampel dengan maksud untuk meminimalkan kerancuan dan bias statistik. Selain juga untuk memenuhi kebutuhan sampel besar yang disyaratkan dalam metode *Maximum Likelihood Estimator* yang digunakan sebagai metode estimasi dalam *Multinomial Logistic Regression*. Oleh karena itu ada 750 keluarga (rumah tangga) yang menjadi objek pengamatan di wilayah Desa Bantaragung.

3.3 Parameter Pengamatan

Penelitian ini bersifat eksplanatori, yang menjelaskan hubungan kausalitas antara variabel kesejahteraan keluarga di perdesaan dengan determinan-nya yang terdiri atas variabel-variabel sosio-demografik dan ekonomi. Variabel yang diamati adalah kondisi sosial ekonomi dan demografi responden melalui penjelasan masing-masing kepala keluarganya. Variabel-variabel tersebut diantaranya adalah: pendapatan, pekerjaan, kepemilikan aset, akses pendidikan, akses kesehatan, akses air bersih, termasuk sanitasi. Sementara variabel demografi yang diamati adalah: jumlah anggota keluarga, usia, tingkat ketergantungan dan jenis kelamin kepala keluarga. Dari data yang terkumpul tersebut, dengan klasifikasi keluarga yang ditetapkan oleh Yayasan Damandiri. Pengelompokan tersebut terdiri atas Pra-Sejahtera, Sejahtera-I, Sejahtera-II, Sejahtera-III dan Sejahtera-III plus.

3.4 Analisis Statistik

3.4.1 *Multinomial Logistic Regression*

Pengelompokan bersifat kategorikal dan bernilai diskrit digunakan sebagai variabel dependen dalam *Multinomial Logistic Regression Model*. Cameron & Trivedi (2005), Baulch (2011) menyatakan bahwa model regresi yang paling sering digunakan pada kajian dinamis, adalah regresi multinomial logit, yakni variabel terikatnya memiliki nilai diskrit kategorikal yang bernilai lebih dari dua. Karena hal ini yang dimodelkan dalam studi, maka alat analisis yang digunakan adalah *Multinomial Logistic Regression*.

Variabel terikatnya, sesuai dengan pendekatan MDP dapat mengambil beberapa nilai diskrit yang menyatakan tingkat kesejahteraan keluarga yang menjadi objek kajian. Variabel

terikat pada model kesejahteraan perdesaan ini dapat berupa lima angka diskrit yang menunjukkan status kesejahteraan keluarga. Status kesejahteraan tadi dikategorikan menjadi Keluarga Pra-Sejahtera (sangat miskin), Keluarga Sejahtera I (miskin), Keluarga Sejahtera II (hampir miskin), Keluarga Sejahtera III (tidak miskin) dan Keluarga Sejahtera III plus (mampu atau kaya). Dalam kaitan antara variable terikat dengan variabel bebas yang demikian, maka *Multinomial Logistic Regression model* yang dipakai dalam kajian dengan pendekatan *regresi multivariate*.

Probabilitas, dinotasikan dengan P_{ij} : bahwa suatu keluarga termasuk dalam satu kategori tertentu, j : di modelkan sebagai suatu fungsi variabel-variabel bebasnya X_i sebagai berikut;

$$P_{ij} = \text{Prob}(\text{Kel Sejahtera} = j) = \frac{e^{X_i' \beta_j}}{1 + \sum_{k=1}^4 e^{X_i' \beta_k}} \text{ for } j = 1, 2, 3, 4, 5$$

$$\text{Prob}(\text{Kel Sejahtera} = 0) = \frac{1}{1 + \sum_{k=1}^j e^{\beta_k' X_j}} \text{ for } j = 1, 2, 4, 5$$

β_j adalah vektor dari koefisien dugaan dan β_0 di tetapkan = 0. Kemudian j dapat bernilai 1 (kelompok Pra-sejahtera), 2 (Sejahtera I), 3 (Sejahtera II), 4 (Sejahtera III) dan 5 untuk Sejahtera-III plus. Kelompok dengan nilai 3 (Keluarga Sejahtera) digunakan sebagai kategori basis pada model regresi yang diperlihatkan oleh persamaan di atas tadi.

3.4.2 Ordered Logistic Model

Penggunaan *Multinomial Logistic Regression* mengasumsikan tidak adanya peringkat antar klaster atau kelompok (Wooldridge, 2010). Jarak antara kelompok Pra-Sejahtera dengan kelompok Sejahtera I diasumsikan sama. Demikian pula dengan antar kelompok yang berdekatan lainnya. Namun jika diasumsikan bahwa jarak tersebut berbeda, atau ada peringkat diantara kelompok pada variabel terikatnya, maka digunakan alat estimasi yang sedikit berbeda. Alat yang dimaksud adalah *Ordered Logistic Regression (Ordered Logit)*. Mengikuti Greene & Henscher (2009), regresi ini dimodelkan dalam bentuk matriks sebagai:

$$y_{i,1}^* = \beta_1' x_{i,1} + \varepsilon_{i,1}. \quad y_{i,1} = j \text{ if } v_{j-1,1} < y_{i,1}^* < v_{j,1},$$

$$\dots$$

$$y_{i,M}^* = \beta_M' x_{i,M} + \varepsilon_{i,M1}. \quad y_{i,1M} = j \text{ if } v_{j-1,M} < y_{i,M}^* < v_{j,M},$$

$$(\varepsilon_{i,1} \cdots \varepsilon_{i,M}) \sim N[\mathbf{0}, \mathbf{R}]$$

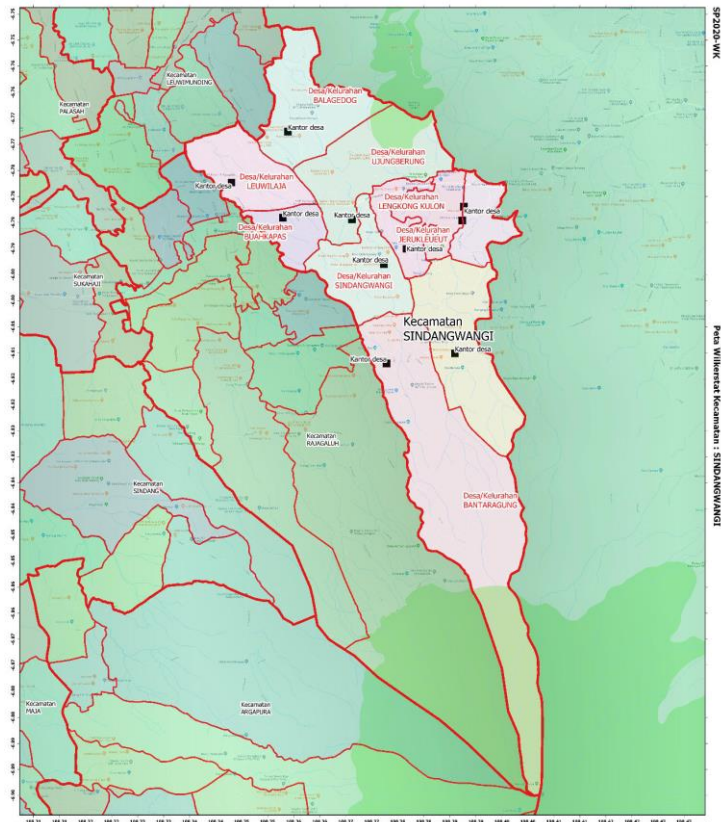
$\mathbf{X}$ adalah matriks dari *independent variables*, y^* adalah variabel dependen yang tidak teramati yang merupakan fungsi dari variabel *latent* ordinal y yang merupakan *independent variable* teramati. μ_j adalah nilai *threshold* yang digunakan untuk penggolongan pilihan ($1 \cdots M$), yakni M adalah banyaknya kelompok pilihan. $\boldsymbol{\beta}$ adalah koefisien dugaan yang di estimasi dalam model dan $\mathbf{R}$ merupakan *unrestricted correlation matrix* dari *random terms* yang terdistribusi mengikuti fungsi logistik yang terstandarisasi (William, 2021). $\mathbf{M}$ menunjukkan banyaknya kelompok atau penggolongan dalam model regresi peluang logistik tersebut. Sebagai catatan, hasil estimasi model ini tidak melaporkan (memiliki) *intercept* (Greene & Hensher 2010; William, 2021).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Bantaragung di Kecamatan Sindangwangi.

Kabupaten Majalengka di Provinsi Jawa Barat yang luas wilayahnya hanya 2.71 persen dari luas provinsi Jawa Barat terbagi menjadi tiga (3) zona daerah (Gambar 3). Masing-masingnya adalah daerah pegunungan, daerah perbukitan dan daerah dataran rendah. Kabupaten ini memiliki 26 kecamatan, 330 desa dan 13 kelurahan. Sindangwangi merupakan salah satu kecamatan yang terletak di daerah perbukitan di kaki dan lereng Gunung Ciremai dengan ketinggian antara 150 – 750 meter di atas permukaan laut (BPS Kecamatan Sindangwangi 2019). Gunung ini merupakan satu-satunya gunung yang berada di wilayah utara provinsi Jawa Barat. Gunung-gunung lainnya umumnya berada di belahan selatan provinsi Jawa Barat dan merupakan rangkaian pegunungan yang membujur dari Barat ke Timur



Sumber: BPS, Kab. Majalengka.

Gambar 3 Peta Kecamatan Sindangwangi, Kab. Majalengka

Kecamatan Sindangwangi berbatasan dengan Kecamatan Rajagaluh di sebelah barat dan juga di bagian selatannya. Sebelah timur terletak Kabupaten Cirebon dan diutaranya terletak Kecamatan Leuwimunding. Kecamatan Sindangawangi memiliki 10 kelurahan, dengan Kelurahan Bantaragung sebagai wilayah yang terluas yang mencakup hampir 30 persen dari luas Kecamatan Sindangwangi.

Kelurahan Bantaragung berada pada ketinggian 510 meter di atas permukaan laut (BPS Kecamatan Sindangwangi 2019). Sementara menurut laporan Potensi Desa Kelurahan Bantaragung, ketinggian Kelurahan tersebut berada pada 500 – 800 meter di atas permukaan laut (Potensi Desa Bantaragung 2018).

Pencarian data primer telah dilakukan di Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka. Tabulasi statistik deskriptif berdasarkan jawaban kuesioner dari pendataan LPPM Trilogi (2021) dan ditambah melalui “*Google-form*” yang dapat diolah, ditunjukan oleh Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Statistik Deskriptif Profil Keluarga di Bantaragung

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Responden	750	375.5	216.651	1	750
Usia kepala keluarga	750	49.656	13.872	22	90
Jumlah keluarga	750	3.14	1.169	1	6
Dependency ratio	750	0.381	0.235	0	2
Pendidikan	750	5.261	2.048	1	16
Akses air bersih	750	0.715	0.452	0	1
Lapangan pekerjaan	750	4.716	1.639	1	8
Aset	750	3.251	1.217	1	5
ln_pendapatan	750	14.566	1.043	12.2	18.172
Pendapatan (rp)	750	4,191,287	7,221,586	200	78,000,000
Keluarga Sejahtera	750	2.66	1.1	1	5

Berdasarkan data dalam Tabel 2, rata-rata usia kepala keluarga di Bantaragung adalah 50 tahun. Dapat dikatakan bahwa kepala keluarga di Bantaragung saat ini berada pada puncak usia produktivitasnya. LPPM Universitas Trilogi (2021) menyatakan bahwa berdasarkan rentang usia penduduk, maka kelompok penduduk terbesar berada pada kelompok usia produktif (15 – 65 tahun). Dua pertiga atau 67 persen penduduk di Desa Bantaragung tergolong dalam kelompok usia produktif tersebut. Dengan demikian kelompok penduduk usia produktif di Bantaragung saat ini dipimpin oleh kepala keluarga yang berada pada puncak usia produktifnya.

Data Tabel 2 juga memperlihatkan, rata-rata jumlah anggota keluarga per rumah tangga di Bantaragung adalah tiga orang lebih. Jika setiap keluarga terdiri dari bapak dan ibu, maka mereka memiliki satu sampai dua anak. Gencarnya kampanye Keluarga Berencana dengan jargon, “dua anak cukup, laki-laki perempuan sama saja” yang dikumandangkan giat sejak tahun 1980an-1990an di masa pemerintahan Presiden Soeharto masih terasa dampaknya hingga saat ini.

Secara rerata, pendidikan kepala keluarga di Bantaragung masih relatif rendah. Mereka menjalani pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar, meskipun ada pula sebagai *outlier*-nya lulus pendidikan tinggi di universitas, akan tetapi adapula yang tidak tamat SD di sisi lainnya dengan jumlah yang sangat sedikit. Selain itu tampaknya gejala *brain-drained* juga mulai melanda Desa Bantaragung. Generasi muda yang berkesempatan menamatkan pendidikan tingginya di kota besar tidak seluruhnya kembali ke Bantaragung, namun bekerja di kota-kota besar di Jawa Barat dan Jakarta. Hal ini menyebabkan mereka yang berpendidikan dan saat ini tinggal di Bantaragung adalah mereka yang relatif rendah tingkat pendidikannya. Gejala ini terasa tidak hanya di Bantaragung, tetapi juga perdesaan lainnya di Jawa atau di luar pulau Jawa.

Lapangan pekerjaan utama kepala keluarga di Bantaragung adalah di sektor pertanian dalam arti luas. Bidang pekerjaannya mulai dari para pekerja, produsen, pengolah komoditas pertanian, penyalur hingga penjual. Masih ditambah lagi dengan para pemasok sarana produksi pertanian, termasuk pupuk dan benihnya serta peralatan pertanian. Komoditas utama yang dihasilkan umumnya adalah bahan pangan berupa padi dan jagung serta umbi-umbian lainnya.

Kepala keluarga di Bantaragung, secara rata-rata memperoleh penghasilan per bulan sekitar empat (4) juta rupiah. Jumlah ini tentu saja memiliki rentang yang amat lebar, karena ada keluarga yang mengaku pendapatannya hanya sekitar dua ratus ribuan per bulan, sementara ada juga yang memperoleh lebih dari 70 juta rupiah. Pendapatan rata-rata keluarga tersebut ternyata masih lebih besar daripada upah minimum yang ditetapkan pemerintah kabupaten Majalengka sebesar dua (2) juta-an rupiah per bulan.

Lebarnya rentang pendapatan tersebut menunjukkan pula adanya tingkat ketimpangan yang relatif mungkin agak besar di Bantaragung. Besarnya ketimpangan tersebut belum sepenuhnya di alami dalam penelitian kali ini karena fokus yang diamati berbeda. Hal ini menarik dan dapat dijadikan topik untuk penelitian selanjutnya.

Bagian terbesar dari responden telah menikmati akses air bersih yang berasal dari 4 sumber mata air. Sebagian kecilnya mengandalkan sumber airnya yang berasal dari sumur. Air dari sumber mata air tersebut dialirkan melalui pipa dan ditampung terlebih dahulu dalam bak penampung. Dari tandon (bak penampung) tersebut air bersih kemudian dialirkan selama 24 jam kepada rumah tangga di dua wilayah di Bantaragung.

Selain untuk kebutuhan rumah tangga, air dari sumber mata air dan dua sungai yang melewati Bantaragung digunakan untuk keperluan pertanian mengairi persawahan. Untuk menghindari timbulnya perselisihan akibat distribusi air untuk persawahan di bentuklah suatu organisasi masyarakat petani yang dikenal dengan nama Mitra Cai.

4.2 Hasil Pengujian Empirik Model *Multinomial Logistic Regression*

Model yang dibangun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peluang satu keluarga tergolong ke dalam satu dari lima kelompok keluarga sejahtera tersebut dipengaruhi oleh usia kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, rasio ketergantungan dalam keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga, akses terhadap air bersih, dan kepemilikan aset serta pendapatan yang diterima keluarga. Kelima kelompok variabel terikatnya terdiri dari keluarga Pra-sejahtera (1), Sejahtera-1 (2), Sejahtera-2 (3), Sejahtera-3 (4) dan Sejahtera-3+ (5), yang digunakan sebagai kelompok basis atau dasar rujukan, (*base outcome*) adalah kelompok Sejahtera-2. Dengan demikian untuk menginterpretasikan nilai koefisien dugaan dan signifikansi statistiknya selalu dibandingkan dengan kelompok basis tersebut.

Hasil estimasi dengan *Multinomial Logistic Regression* ditunjukkan oleh Tabel 3. Estimasi tersebut diperoleh dengan metode *Maximum Likelihood Estimation* (MLE), dimana parameter yang dimodelkan tidak linear. Dengan demikian hasil estimasi tidak dapat diinterpretasikan seperti hasil estimasi dengan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) dimana parameter dalam modelnya linear. Hasil estimasi dengan MLE, harus diinterpretasikan dengan hati-hati (Cameron & Trivedi 2005; Greene & Henscher 2009; Greene 2012).

Tabel 3 Hasil Estimasi Koefisien *Multinomial logistic regression*

Mean dependent var	2.660	SD dependent var	1.100				
Pseudo r-squared	0.195	Number of obs	750				
Chi-square (32)	431.110	Prob > Chi²	0.000				
Akaike crit. (AIC)	1852.591	Bayesian crit. (BIC)	2018.913				
KelSah	Coef.	St.Err.	t-value	p-value	[95% Conf Interval]		Sig
Pra-KelSah							
Usia	.036	.011	3.36	.001	.015	.058	***
jumkel	-.415	.159	-2.61	.009	-.726	-.103	***
deprat	-1.648	.747	-2.21	.027	-3.111	-.185	**
Kerja	-.036	.083	-0.43	.666	-.198	.127	
Didik	.231	.075	3.10	.002	.085	.378	***
airbsh	-.095	.285	-0.33	.739	-.653	.463	
assets	-.276	.107	-2.57	.01	-.487	-.066	**
ln_pdtm	-2.388	.232	-10.31	0	-2.842	-1.934	***
Constant	32.884	3.239	10.15	0	26.535	39.232	***
KelSah-1							
usia	.007	.008	0.87	.382	-.008	.022	
jumkel	-.122	.115	-1.05	.293	-.348	.105	
deprat	.032	.59	0.05	.957	-1.124	1.187	
kerja	.108	.061	1.77	.076	-.011	.228	*
didik	.021	.055	0.39	.698	-.086	.129	
airbsh	.184	.217	0.85	.395	-.241	.609	
assets	-.204	.084	-2.42	.016	-.369	-.038	**
ln_pdtm	-.469	.133	-3.52	0	-.729	-.208	***
Constant	6.617	1.948	3.40	.001	2.799	10.435	***
KelSah-2 (Base outcome)							
KelSah-3							
usia	-.002	.009	-0.28	.78	-.02	.015	
jumkel	.015	.123	0.13	.9	-.225	.256	
deprat	.306	.628	0.49	.626	-.925	1.537	
kerja	.015	.072	0.21	.837	-.127	.156	
didik	-.002	.06	-0.03	.977	-.12	.116	
airbsh	.532	.285	1.87	.062	-.026	1.09	*
assets	.228	.127	1.79	.073	-.022	.477	*
ln_pdtm	.556	.139	4.00	0	.283	.829	***
Constant	-10.163	2.184	-4.65	0	-14.443	-5.882	***
KelSah-3+							
usia	0	.018	-0.01	.989	-.036	.036	
jumkel	.179	.216	0.83	.405	-.243	.602	
deprat	1.632	1.051	1.55	.121	-.429	3.692	
kerja	.853	.256	3.33	.001	.351	1.355	***
didik	-.055	.102	-0.54	.588	-.255	.145	
airbsh	1.445	1.078	1.34	.18	-.667	3.558	
assets	.348	.274	1.27	.205	-.19	.885	
ln_pdtm	1.634	.288	5.67	0	1.069	2.198	***
Constant	-35.165	5.448	-6.45	0	-45.843	-24.488	***
Mean dependent var	2.660	SD dependent var	1.100				
Pseudo r-squared	0.195	Number of obs	750.000				
Chi-square	431.110	Prob > chi2	0.000				
Akaike crit. (AIC)	1852.591	Bayesian crit. (BIC)	2018.913				

*** $p < .01$, ** $p < .05$, * $p < .1$

Tabel 3 di atas menunjukkan jumlah keluarga yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 750 kepala keluarga. Tabel di atas juga memperlihatkan *likelihood ratio chi-square test*, yang membandingkan signifikansi semua variabel bebas (hipotesis alternatif) dengan hipotesis nol nya. Hipotesis nol dalam model ini menyatakan bahwa semua variabel bebas tidak mempunyai keterkaitan yang nyata atas variabel terikat, sementara hipotesis alternatif menyatakan setidaknya ada satu atau lebih variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat. *Nilai Likelihood Ratio Chi-square* dalam tabel diatas adalah 431.11 yang jauh lebih besar dari nilai kritis pada tabel *Chi-square* (χ^2) yaitu 55.76. Dengan demikian dapat diartikan bahwa setidaknya ada satu atau lebih nilai koefisien dugaan variabel bebas yang tidak sama dengan nol (atau ada satu atau lebih variabel bebas yang terkait nyata dengan kesejahteraan keluarga dalam model penelitian ini).

Tabel 3 juga menunjukkan besaran Pseudo R^2 , namun interpretasi besaran tersebut tidaklah sama seperti yang lazimnya dilaporkan hasil *Ordinary Least Square (OLS) regression*. Pseudo R^2 tersebut adalah McFadden pseudo- R^2 , yang merupakan angka indeks perbaikan dalam model dibandingkan dengan model berdasarkan hipotesa nol (dimana semua variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikatnya). Berdasarkan McFadden pseudo- R^2 pada Tabel 3, yang besarnya sama dengan 0.195, maka hal ini menunjukkan bahwa determinan variabel dalam model penelitian ini merepresentasikan 19.5 persen perbaikan dalam model, dibandingkan dengan model (hipotesis) nol-nya.

Pada model yang digunakan dalam penelitian ini, sudah ditentukan bahwa sebagai *base outcome* yang dijadikan rujukan adalah kelompok keluarga Sejahtera 2 (tidak miskin). Karena itu, dalam baris kelompok ini tidak ada besaran koefisien dugaan untuk semua independen variabel-nya, beserta test statistiknya.

Pada kelompok keluarga Pra-sejahtera, hasil estimasi regresi peluang multinomial logit menunjukkan dari sembilan variabel bebasnya, termasuk *constant*-nya, ada tujuh variabel bebas yang berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga Pra-Sejahtera. Masing-masing variabel tersebut adalah usia kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, *dependency ratio*, tingkat pendidikan kepala keluarga, kepemilikan aset dan pendapatan keluarga. Jumlah keluarga, rasio ketergantungan, kepemilikan aset dan kemapanan tingkat pendapatan menunjukan *slope* yang negatif. Sementara usia kepala keluarga dan tingkat pendidikannya memiliki keterkaitan yang positif. Dengan demikian dapat diinterpretasikan, semakin besar jumlah anggota keluarga, semakin meningkat *dependency ratio*, kepemilikan aset dan pendapatan keluarga, sehingga akan

memperkecil peluang keluarga tersebut tergolong ke dalam kelompok Pra-Sejahtera daripada tergolong dalam Kelompok Sejahtera 3 (tidak miskin). Namun demikian, ada anomali dalam kaitan antara tingkat pendidikan kepala keluarga dengan peluang keluarga Pra-Sejahtera, yang ditunjukkan oleh *slope* yang positif dan signifikan. Bertambahnya tingkat pendidikan menyebabkan semakin membesarnya peluang keluarga tergolong Pra-Sejahtera dibandingkan dengan keluarga Sejahtera-2. Temuan ini tentunya bertentangan dengan apa yang ditemukan oleh Fernandez-Ramos *et al.* (2015) di Meksiko. Hal ini kemungkinan disebabkan perbedaan tingkat pendidikan pada kedua studi tersebut. Jika kepala keluarga di Bantaragung umumnya berpendidikan dasar, maka kepala keluarga di Meksiko umumnya memiliki tingkat pendidikan sekolah lanjutan.

Pada kelompok Sejahtera-1 (hampir miskin), variabel bebas yang berpengaruh nyata adalah kepemilikan aset dan pendapatan keluarga. Koefisien pada kedua variabel ini sesuai dengan yang diharapkan, yaitu negatif. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang berlawanan arah, dimana semakin besar kepemilikan aset dan pendapatan keluarga, semakin kecil peluang suatu keluarga tergolong dalam kelompok sejahtera-1. Jika tingkat kepercayaan nyata (α) diturunkan menjadi 10 persen, maka variabel bebas, pekerjaan, memperlihatkan keterkaitan dengan variabel terikatnya, dibandingkan dengan kelompok rujukannya yaitu keluarga Sejahtera-2 (tidak miskin). Hal ini sebenarnya tidaklah seperti yang diharapkan, karena hal ini dapat diartikan bahwa semakin relatif mapan pekerjaan kepala keluarga semakin besar peluang keluarga tersebut tergolong dalam kelompok hampir miskin. Dugaan sementara yang dapat diajukan adalah bahwa tingkat kemapanan pekerjaan ini tidaklah selalu sejalan dengan tingkat pendapatan keluarganya. Kemapanan lebih berkonotasi dengan rendahnya risiko fluktuasi pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan yang dilakukan.

Jika tingkat kepercayaan dilonggarkan menjadi 10 persen, ada tiga determinan yang memiliki pengaruh signifikan atas peluang tergolong kepada kelompok Sejahtera-3 (kaya) dibandingkan dengan rujukannya kelompok Sejahtera-2 (tidak miskin). Ketiga variabel bebas tersebut adalah akses kepada air bersih, kepemilikan aset dan tingkat pendapatan. Namun jika digunakan tingkat signifikansi ($\alpha = \text{alfa}$) sebesar 5 persen, maka hanya tingkat pendapatan yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang (*likelihood*) termasuk kelompok keluarga kaya. Dengan tingkat α (alfa 10 persen), dapat diartikan keluarga yang memiliki akses air bersih, dibandingkan yang tidak memiliki, dan semakin besar aset serta semakin tinggi pendapatan, maka

semakin besar pula peluang keluarga tersebut tergolong dalam Sejahtera-3 (kaya), dibandingkan dengan rujukannya keluarga tidak miskin.

Ilustrasi tentang akses kepada air bersih, terlihat dalam keberadaaan organisasi sosial kemasyarakatan, yang dikenal dengan nama “Mitra Cai”, di Kecamatan Sindangwangi, termasuk yang ada di desa Bantaragung.

Mitra Cai.

Salah satu temuan tim di lokasi penelitian adalah adanya organisasi swadaya dalam masyarakat yang mengatur pengelolaan air untuk irigasi pertanian atau disebut dengan ‘Mitra Cai’. Mitra Cai merupakan organisasi swadaya masyarakat yang sudah ada cukup lama di Desa Bantaragung tetapi eksistensinya mulai terasa sejak tahun 2008. Secara struktur, Mitra Cai langsung dipegang oleh kaur (kepala urusan/staf sekretariat desa) yang dalam implementasinya ditugaskan kepada masing-masing ketua kelompok tani yang ada di Desa Bantaragung.

Ada tujuh (7) kelompok tani di desa ini yang pembagiannya dilakukan berdasarkan hampan, yakni: Hampan Cukang Baok, Cikarikil, Sawah Dekeut, Sawah Maja, Sawah Dukuh, Tarik Kolot dan Teralame. Total luasan areal pertanian di Desa Bantaragung berkisar 66 ha. Berbeda dengan pengaturan air bersih untuk rumah tangga, Mitra Cai hanya fokus untuk irigasi pertanian persawahan. Jika untuk pengaturan air bersih perumahan diatur oleh masing-masing lingkup pada tingkat RW, Mitra Cai diatur oleh masing-masing kelompok tani.

Tidak ada biaya iuran khusus yang dikenakan untuk anggota kelompok tani yang menggunakan air untuk persawahan mereka, tetapi untuk pembagian air bersih di perumahan dikenakan biaya Rp 5.000/bulan dengan air yang mengalir selama 24 jam ke masing-masing rumah penduduk. Karena tidak ada iuran khusus bagi anggota kelompok tani yang menggunakan air bagi sawah mereka, maka setiap ada kerusakan akan diperbaiki bersama-sama. Penyelesaian masalah dilakukan dengan pertemuan kelompok secara insidental yakni hanya jika diperlukan. Sampai dengan saat ini belum ada konflik yang terjadi atas pembagian air antar kelompok tani. Masalah biasanya hanya seputar debit air yang kecil pada bulan selain Februari-Juni karena curah hujan yang minim, tetapi masih tetap cukup untuk mengairi persawahan mereka.

Pengaturan air bersih untuk perumahan menurut Pak Usa (Ketua Kelompok Tani Cikarikil) perlu diatur agar tidak menjadi masalah bagi pertanian. Air bersih yang mengalir ke rumah warga selama ini tidak ditutup menggunakan keran sehingga air terbuang secara percuma. Meskipun air nanti akan tetap mengalir ke sungai, akan tetapi pada rumah yang posisinya ada di atas secara geografis dan dikelilingi oleh tanah hitam (bukan areal sawah) maka airnya akan terserap ke dalam tanah sehingga jumlah air yang mengalir ke daerah di bawahnya dikhawatirkan akan berkurang. Sampai dengan saat ini, program pengaturan air dengan penggunaan keran ke masing-masing rumah warga telah terlaksana sebanyak 2 dari 11 RW (RW 02 dan 10) yang ada di Desa Bantaragung.

Pembagian air dari mata air dengan peruntukkan ke rumah tangga berbeda dengan untuk persawahan. Jika untuk rumah tangga, air dari berbagai sumber mata air ditampung ke dalam 'tuk' (tandon air yang dibuat dengan menggunakan bata semen) kemudian dengan pipanisasi dibagi ke rumah-rumah warga dengan ukuran diameter se-ibu jari. Air yang masuk ke dalam rumah tangga tersebut kemudian dibagi lagi oleh si pemilik rumah sesuai keperluannya (kamar mandi-ruang cuci piring-ruang cuci baju-kolam air). Sementara untuk pembagian persawahan, air dari berbagai sumber mata air mengalir ke sungai kemudian ditampung ke cekdam dan dialirkan ke sawah. Ada dua sungai yang menampung mata air untuk pertanian di Desa Bantaragung yakni, Sungai Ciwaringin dan Sungai Cigede. Pengguna air irigasi sawah ini adalah para kelompok tani. Rata-rata jumlah anggota kelompok tani pada masing-masing kelompok adalah 40 petani.

Kepemilikan aset keluarga dan akses air bersih yang ditemukan berpengaruh terhadap kemungkinan tergolong dalam kelompok tidak/kurang sejahtera dan keluarga sejahtera dalam penelitian ini, sejalan dengan temuan kajian Cerio *et al.* (2019) di Filipina

Kemampuan lapangan pekerjaan utama dan pendapatan keluarga mempunyai keterkaitan yang positif dan nyata pada kelompok keluarga Sejahtera-3+ (sangat kaya). Semakin mapan (semakin kecil resiko fluktuasi pendapatan) dan semakin besar pendapatan akan menyebabkan semakin besar pula peluang (*likelihood*) tergolong ke dalam keluarga sangat kaya, dibandingkan dengan kelompok keluarga Sejahtera-2 (tidak miskin).

Sebagai catatan tambahan, selain gotong royong memelihara saluran air baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun pertanian, ada juga kegiatan kebersamaan masyarakat lain yang

unik dan dijiwai semangat kebersamaan dan gotong royong yang ditemukan di Bantaragung, Kecamatan Sindangwangi. Semangat gotong-royong yang diwariskan turun temurun dari generasi sebelum adalah kegiatan membangun rumah tinggal. Masyarakat di Bantaragung, terutama kaum prianya, mewarisi keterampilan untuk membangun rumah, seperti menjadi tukang batu, tukang kayu maupun mandornya. Mereka saling tolong menolong dalam membangun rumah tetangganya secara sukarela tanpa memandang tingkatan kesejahteraan. Dengan demikian hampir semua rumah yang ada di Kelurahan Bantaragung tergolong ke dalam rumah tinggal yang memenuhi kelayakan sebagai rumah tinggal. Atau dengan kata lain, rumah tinggal keluarga miskin hampir sama bangunannya dengan rumah tinggal keluarga mampu. Karenanya menggunakan kriteria kondisi fisik rumah sebagai satu-satunya indikator kesejahteraan keluarga dapat memberi gambaran yang kurang tepat tentang kondisi keluarga yang bersangkutan. Oleh sebab itu kriteria rumah tinggal dan indikatornya perlu disesuaikan dengan lingkungan lokal dan indikator-indikator lainnya dalam mendefinisikan keluarga sejahtera.

4.3 Efek Marginal pada *Multinomial Logistic Regression*

Model yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan kepada fungsi logistik yang parameternya tidaklah linear. Dengan demikian pemaknaan besaran koefisien antara variabel bebas dan variabel terikatnya memiliki banyak keterbatasan. Karenanya digunakanlah pendekatan efek marginal. Efek marginal dapat diartikan sebagai efek yang ditimbulkan oleh perubahan satu unit variabel bebas terhadap peluang terjadinya apa yang dimodelkan di variabel terikatnya. Karena koefisien dugaan tergantung baik kepada parameter maupun besarnya variabel bebas, maka perlu digunakan asumsi yang ketat terlebih dahulu untuk dapat menafsirkan arti besaran efek marginal tersebut.

Untuk memaknai arti koefisien regresi melalui pendekatan efek marginal, maka asumsi dasar karakteristik keluarga yang digunakan adalah, kepala keluarga mengenyam pendidikan dasar, berusia 50 tahun, dengan jumlah anggota keluarga tiga orang. Keluarga memiliki akses air bersih, mempunyai lapangan pekerjaan yang relatif berfluktuatif pendapatannya, mempunyai aset keluarga cukup dan berpendapatan di atas rata-rata upah minimum di Kabupaten Majalengka.

Berdasarkan karakteristik diatas, Tabel 4 menunjukkan determinan yang berpengaruh signifikan atas keluarga tergolong ke dalam kelompok Pra-Sejahtera masing-masing adalah; usia kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, rasio ketergantungan, pendidikan, kepemilikan aset dan

pendapatan keluarga. Tabel 4 memperlihatkan dengan meningkatnya usia kepala keluarga, maka peluang keluarga tersebut tergolong kelompok Pra-Sejahtera diprediksi juga meningkat sebesar 0.3 persen. Sedangkan bertambahnya seorang anggota keluarga diprediksikan akan menurunkan peluang mereka tergolong Pra-sejahtera sebesar 0.3 persen pula. Meningkatnya rasio ketergantungan sebaliknya akan menurunkan kemungkinan tergolong keluarga Pra-sejahtera sebesar 14.7 persen. Kemudian, bertambah lamanya pendidikan kepala keluarga, peluang tergolong keluarga Pra-sejahtera meningkat menjadi 1.9 persen.

Perubahan pada variabel-variabel sosio-demografi tersebut ternyata memiliki konsekuensi pada perubahan variabel ekonomi berupa kesempatan menambah pendapatan keluarga. Asumsi dasar di atas menempatkan kepala keluarga pada masa puncak usia produktifnya, dengan meningkatnya usia maka kemampuan untuk meningkatkan pendapatan diprediksi akan berkurang. Hal ini akan memperbesar peluang tergolong ke dalam keluarga Pra-sejahtera. Demikian pula dengan bertambah lamanya mengenyam pendidikan, akan memperkecil waktu untuk mendapatkan penghasilan. Bertambahnya anggota keluarga diprediksi akan memperbanyak orang dalam keluarga yang dapat dipekerjakan untuk menambah penghasilan. Hal tersebut diperkuat oleh hasil estimasi marginal efek dari variabel ekonomi. Meningkatnya kepemilikan aset dan pendapatan keluarga diprediksi akan menurunkan kemungkinan tergolong keluarga Pra-Sejahtera, masing-masing sebesar 1.8 persen dan 1.92 persen.

Tabel 4 Hasil Estimasi Regresi Multinomial Logit

	dy/dx	Std.Err.	z	P>z	[95%Conf.	Interval]
usia_predict						
1 Pra-Sejahtera	0.003	0.001	3.450	0.001	0.001	0.004
2 Sejahtera-1	-0.000	0.001	-0.140	0.890	-0.003	0.002
3 Sejahtera-2	-0.002	0.001	-1.270	0.203	-0.004	0.001
4 Sejahtera-3	-0.001	0.001	-0.930	0.354	-0.003	0.001
5 Sejahtera-3+	-0.000	0.001	-0.060	0.954	-0.001	0.001
jumkel_predict						
1 Pra-Sejahtera	-0.031	0.012	-2.510	0.012	-0.055	-0.007
2 Sejahtera-1	-0.007	0.019	-0.390	0.700	-0.044	0.029
3 Sejahtera-2	0.022	0.019	1.150	0.251	-0.015	0.059
4 Sejahtera-3	0.009	0.015	0.610	0.543	-0.020	0.039
5 Sejahtera-3+	0.007	0.007	0.990	0.322	-0.007	0.021
Deprat_predict						
1 Pra-Sejahtera	-0.147	0.055	-2.670	0.008	-0.255	-0.039
2 Sejahtera-1	0.051	0.092	0.550	0.583	-0.130	0.231
3 Sejahtera-2	0.012	0.098	0.120	0.905	-0.181	0.204
4 Sejahtera-3	0.033	0.076	0.430	0.666	-0.116	0.181
5 Sejahtera-3+	0.052	0.034	1.540	0.123	-0.014	0.118
didik_predict						
1 Pra-Sejahtera	0.019	0.006	3.320	0.001	0.008	0.030
2 Sejahtera-1	-0.005	0.009	-0.600	0.546	-0.023	0.012
3 Sejahtera-2	-0.009	0.009	-0.960	0.335	-0.027	0.009
4 Sejahtera-3	-0.003	0.007	-0.380	0.706	-0.017	0.011
5 Sejahtera-3+	-0.002	0.003	-0.640	0.520	-0.009	0.004
airbsh_predict						
1 Pra-Sejahtera	-0.022	0.022	-1.000	0.318	-0.065	0.021
2 Sejahtera-1	0.005	0.036	0.130	0.898	-0.066	0.075
3 Sejahtera-2	-0.067	0.040	-1.680	0.093	-0.144	0.011
4 Sejahtera-3	0.044	0.039	1.120	0.263	-0.033	0.120
5 Sejahtera-3+	0.040	0.037	1.090	0.275	-0.032	0.112
kerja_predict						
1 Pra-Sejahtera	-0.008	0.006	-1.270	0.202	-0.021	0.004
2 Sejahtera-1	0.015	0.010	1.550	0.121	-0.004	0.035
3 Sejahtera-2	-0.020	0.011	-1.890	0.058	-0.041	0.001
4 Sejahtera-3	-0.015	0.009	-1.610	0.107	-0.034	0.003
5 Sejahtera-3+	0.028	0.009	3.170	0.002	0.011	0.046
assets_predict						
1 Pra-Sejahtera	-0.018	0.008	-2.220	0.027	-0.033	-0.002
2 Sejahtera-1	-0.039	0.013	-2.940	0.003	-0.065	-0.013
3 Sejahtera-2	0.009	0.016	0.560	0.575	-0.022	0.040
4 Sejahtera-3	0.038	0.016	2.390	0.017	0.007	0.069
5 Sejahtera-3+	0.010	0.009	1.110	0.268	-0.008	0.028
ln_pdtm_predict						
1 Pra-Sejahtera	-0.192	0.013	-14.880	0.000	-0.217	-0.167
2 Sejahtera-1	-0.023	0.016	-1.440	0.150	-0.055	0.008
3 Sejahtera-2	0.066	0.017	3.980	0.000	0.034	0.099
4 Sejahtera-3	0.097	0.014	6.980	0.000	0.070	0.124
5 Sejahtera-3+	0.052	0.009	5.640	0.000	0.034	0.070

Prediksi tersebut juga berlaku bagi peluang keluarga tergolong ke dalam Sejahtera-1. Bagi kelompok keluarga ini, jika kepemilikan aset mereka meningkat maka kemungkinan tersebut akan menurun sebesar 1.8 persen. Hasil estimasi di Tabel 4, menyatakan khusus untuk kelompok ini variabel-variabel bebas sosio-demografi dan ekonomi lainnya tidak berpengaruh nyata.

Bagi kelompok rujukan (Sejahtera-2/tidak miskin), variabel bebas yang berpengaruh nyata pada tingkat signifikansi ($\alpha = 0.05$) adalah pendapatan. Dua determinan lainnya berpengaruh pada tingkat $\alpha = 0.1$, yaitu akses air bersih dan lapangan pekerjaan. Artinya keluarga yang memiliki akses terhadap air bersih diprediksi mempunyai peluang yang relatif lebih kecil dan menurun sebesar 0.2 persen. Sementara memiliki lapangan pekerjaan yang relatif lebih stabil akan menekan kemungkinan tergolong keluarga sejahtera-2 sebesar 0.6 persen. Selain itu perubahan tingkat pendapatan juga diprediksi menyebabkan perubahan peluang yang searah yang besarnya 0.6 persen.

Bagi kelompok keluarga Sejahtera-3, kepemilikan aset dan pendapatan merupakan determinan utama yang berpengaruh signifikan atas kemungkinan mereka tergolong keluarga kaya. Masing-masing, seperti yang terdapat hasil prediksi dalam Tabel 4, untuk setiap peningkatan aset akan menaikkan pula peluang tergolong kelompok keluarga kaya sebesar 3.8 persen. Demikian pula tingkat pendapatan mereka, meningkatnya pendapatan akan memperbesar peluang tergolong keluarga kaya sebesar 9.7 persen.

Bila dilihat berdasarkan pengelompokan variabel bebas, fakta-fakta di atas memperlihatkan bahwa bagi kelompok Pra-sejahtera dan Sejahtera-1, determinan yang secara signifikan mempengaruhi peluang tergolong kedua kelompok tadi adalah variabel-variabel sosio-demografi. Sebaliknya dua kelompok kaya lebih dominan dipengaruhi oleh variabel ekonomi. Bisa jadi hal yang terakhir ini menekankan bahwa dengan modal fisik yang dimiliki kedua kelompok kaya ini, kebutuhan mendasar mereka sudah dapat terpenuhi. Dengan demikian variabel ekonomi lah yang lebih berperan.

4.4 Ordered Logistic Regression

Seperti yang dikemukakan dalam bagian sebelumnya, walaupun pendekatan multidimensi dengan melibatkan aspek sosial, ekonomi dan lingkungan digunakan dalam menentukan tingkat kesejahteraan keluarga, pemeringkatan kluster atau kelompok kesejahteraan terjadi. Berdasarkan status sosial di masyarakat, maka peringkat terendah terdapat pada kelompok keluarga Pra-

Sejahtera. Kelompok dengan peringkat yang lebih tinggi masing-masing adalah Kelompok Keluarga Sejahtera 1, Sejahtera 2, Sejahtera 3 dan Sejahtera 3+. Berdasarkan peringkat tersebut maka digunakanlah Regresi *Ordered Logistic*, untuk mengestimasi keterkaitan determinan tingkat kesejahteraan di masyarakat perdesaan dataran tinggi di Majalengka Jawa Barat. Hasil estimasi dengan *Ordered Logit* ditunjukkan oleh Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Estimasi Ordered Logistic Regression

kelsah	Coef.	Std.Err.	z-value	p-value	[95% Conf	Interval]	Sig
Usia	-.01543	.00539	-2.86	.004	-.026	-.005	***
Jumkel	.2002	.08020	2.50	.013	.043	.357	**
Depart	.6131	.40438	1.52	.129	-.179	1.406	
Didik	-.1008	.03875	-2.60	.009	-.177	-.025	***
Airbsh	.21439	.15248	1.40	.161	-.085	.513	
Kerja	.03494	.04221	0.83	.407	-.048	.118	
Assets	.26182	.06034	4.34	.000	.144	.38	***
ln_pdtm	1.435	.09620	14.91	.000	1.246	1.623	***
cut1	19.385	1.332			16.774	21.996	
cut2	21.298	1.37			18.614	23.983	
cut3	23.184	1.403			20.434	25.935	
cut4	25.579	1.472			22.694	28.464	
Mean dependent var			2.660	SD dependent var		1.100	
Pseudo r-squared			0.169	Number of obs		750	
Chi-square			373.532	Prob > chi2		0.000	
Akaike crit. (AIC)			1862.169	Bayesian crit. (BIC)		1917.610	

*** $p < .01$, ** $p < .05$, * $p < .1$

Besaran Chi-square dalam model ini adalah 373.53, dengan 8 *degree of freedom*, menunjukkan tingkat signifikansi secara statistik yang tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel bebas dalam model dapat menjelaskan model ordered logit ini dengan baik.

Dari delapan variabel bebas yang dimodelkan dalam ordered logit ini, ada lima variabel bebas yang memiliki keterkaitan yang signifikan secara statistik terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di perdesaan dataran tinggi. Kelima variabel bebas tersebut masing-masingnya adalah usia kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, kepemilikan aset dan pendapatan kepala keluarga. Ketiga variabel bebas lainnya, seperti tingkat ketergantungan, akses kepada air bersih dan lapangan pekerjaan kepala keluarga, tidak berpengaruh signifikan.

Hasil estimasi yang diperlihatkan di Tabel.5 menunjukkan keterkaitan yang negatif antara usia kepala keluarga dengan peluang tergolong dalam kelompok keluarga sejahtera. Hal ini dapat diartikan dengan meningkatnya usia kepala keluarga, akan menurunkan kemungkinan keluarga

termasuk dalam kelompok keluarga Sejahtera 3+. Hal ini juga berarti memperbesar peluang mereka tergolong kedalam kelompok keluarga Pra-Sejahtera.

Penelitian ini hampir mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh Oksuzler (2008) di Turki dan Mohammadi *et al.* (2015) di Teheran, Iran. Hanya saja kedua kajian tersebut menggunakan dimensi ekonomi saja, yaitu tingkat pendapatan sebagai variabel terikatnya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mohammadi *et al.* (2015), dimana usia berasosiasi yang berlawanan arah dengan tingkat pendapatan. Karena tingkat pendapatan diasumsikan sejalan dengan kesejahteraan, maka diasumsikan pula kaitan antara usia dengan kesejahteraan tersebut. Sementara itu, hasil studi ini berlawanan dengan temuan studi yang dilakukan Oksuzler (2008) menunjukkan adanya kaitan yang positif antara usia, yang diinterpretasikan sebagai pengalaman, dengan tingkat pendapatan di Turki.

Keadaan keluarga di Bantaragung yang didominasi oleh keluarga dengan usia kepala keluarganya yang sudah mencapai usia produktifnya. Meningkatnya usia tentu saja akan membawa dampak menurunnya produktivitas mereka. Menurunnya produktivitas ini berpengaruh langsung kepada pendapatan keluarga. Menurunnya tingkat pendapatan tentu saja memberikan pengaruh yang berlawanan arah terhadap kesejahteraan keluarga.

Tabel 5. Juga memperlihatkan bahwa variabel bebas jumlah anggota keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peluang kesejahteraan suatu keluarga. Hasil estimasi menyatakan jika kaitan positif antara kedua variabel tersebut positif dan signifikan. Ini berarti jika anggota keluarga meningkat, maka probabilitas keluarga tersebut juga membesar untuk menjadi keluarga yang lebih sejahtera. Demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan karakteristik demografi, keluarga di Bantaragung umumnya keluarga kecil. Sepasang suami istri dengan anak satu atau dua orang, meskipun ada juga keluarga yang memiliki anak sampai empat orang. Tetapi jumlah keluarga ini amatlah terbatas. Berdasarkan karakteristik besarnya keluarga tersebut dapat menjelaskan mengapa terjadi keterkaitan searah antara jumlah anggota keluarga dengan peluang masuk dalam kelompok keluarga sejahtera. Bertambahnya anggota keluarga akan memperbesar kemungkinan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih besar daripada hanya dilakukan oleh seorang kepala keluarga dan istrinya saja. Seorang anak dapat ikut bekerja membantu orang tuanya untuk mencari nafkah bagi keluarga yang bersangkutan. Meningkatnya pendapatan tersebut akan meningkatkan pula probabilitas keluarga tersebut tergolong kedalam keluarga yang lebih sejahtera.

Tanda di depan koefisien variabel didik, adalah negatif. Hal ini menunjukkan meningkatnya tingkat pendidikan menyebabkan menurunnya peluang keluarga di Bantaragung untuk mencapai keluarga yang sejahtera. Hal ini bertentangan dengan temuan Salam *et al.* (2020) di Jawa Timur. Karakteristik keluarga di desa Bantaragung menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan kepala keluarganya adalah tingkat pendidikan dasar. Bagi mereka dengan tingkat pendidikan tersebut rupanya lebih menghargai kesempatan memperoleh nafkah dengan bekerja daripada kesempatan meningkatkan pendidikan. Waktu untuk meningkatkan pendidikan lebih dialokasikan untuk mencari nafkah.

Jika dilihat dari estimasi pada variabel bebas jumlah anggota keluarga, maka hasil estimasi tingkat pendidikan ini menunjukkan dukungan yang menguatkan antara keduanya. Gejala *brain drained* juga mungkin ikut berkontribusi terhadap terjadinya asosiasi negatif antara pendidikan dan peluang tergolong dalam kelompok sejahtera ini. Kecenderungan generasi muda yang berhasil menamatkan pendidikan tingkat menengah akan mencari pekerjaan yang lebih baik dengan bekerja di luar Bantaragung, diantaranya memilih menjadi tenaga kerja di luar Indonesia. Selain itu, sebagian dari mereka yang berhasil menamatkan pendidikan menengah atas, melanjutkan ke pendidikan tinggi di kota besar di Jawa Barat ataupun di Jakarta. Namun sayangnya setelah mereka lulus dari perguruan tinggi, sangat jarang yang kembali ke Bantaragung, bekerja untuk kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat desanya.

Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya, temuan studi ini berlawanan dengan hasil penelitian Oksuzler (2008) di Turki, Fernandez-Ramos *et al.* (2015) di Meksiko, dan Mohammadi *et al.* (2015) di Iran. Sementara kajian Cerio *et al.* (2019) di Filipina tidak menemukan asosiasi antara tingkat pendidikan dengan kemiskinan yang secara statistik signifikan.

Variabel bebas akses terhadap air bersih dan lapangan pekerjaan utama kepala keluarga tidak berpengaruh secara statistik seperti yang ditunjukkan oleh hasil estimasi *Ordered Logit* di Tabel 5 meskipun arahnya sesuai dengan yang diharapkan. Hampir semua kelompok keluarga di Bantaragung menikmati akses terhadap air bersih yang berasal dari 4 mata air.

Tabel 5 tersebut juga menunjukkan hubungan yang positif antara kepemilikan aset dengan probabilitas peningkatan kesejahteraan keluarga. Meningkatnya kepemilikan aset ini akan meningkatkan pula peluang satu keluarga ke level yang lebih sejahtera. Hal ini juga berarti memperkecil kemungkinan keluarga tersebut tergolong ke dalam kelompok keluarga Pra-sejahtera.

Hal yang sama juga terlihat pada variabel bebas tingkat pendapatan kepala keluarga. Penelitian ini membuktikan keterkaitan yang signifikan dan positif searah antara pendapatan tersebut dengan peluang tergolong ke dalam kelompok keluarga yang lebih sejahtera. Meningkatnya pendapatan keluarga (kepala keluarga dan anggotanya) akan meningkatkan pula probabilitas peningkatan status keluarga tergolong ke dalam keluarga yang lebih sejahtera. Sebaliknya menurunnya pendapatan keluarga akan berpengaruh kepada kemungkinan keluarga tersebut masuk ke dalam kelompok yang kurang kesejahteraannya. Temuan dalam penelitian ini memperkuat hasil-hasil kajian lain yang hampir mirip yang dilakukan diantaranya oleh Oksuzler (2008) di Turki, Fernandez-Ramos *et al.* (2015) di Meksiko, Mohammadi *et al.* (2015) di Iran dan Cerio *et al.* (2019) serta Salam *et al.* (2020). Hampir semua penelitian telah membuktikan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan atau positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga di perdesaan. Termasuk pula perdesaan di dataran tinggi seperti kasus di desa Bantaragung, Kecamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka.

BAB V

KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan dua model pendekatan *Multinomial Logit* dan *Ordered Logit* untuk mengkaji tingkat kesejahteraan perdesaan di dataran tinggi. Keduanya digunakan untuk menangkap variabel sosio-demografi dan ekonomi yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan, karena digunakannya dua konsep dasar yang berbeda pada variabel tergantungnya. Kelompok Keluarga Sejahtera-2 (atau keluarga tidak miskin) digunakan sebagai rujukan dan hasil penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pada model multinomial logit;
 - a. Pada kelompok keluarga Pra-Sejahtera, dengan memakai kelompok Sejahtera-2 sebagai rujukan, variabel bebas yang berpengaruh tersebut masing-masing adalah usia kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, *dependency ratio*, tingkat pendidikan kepala keluarga, kepemilikan aset dan pendapatan keluarga.
 - b. Untuk kelompok Sejahtera-1, dibandingkan kelompok rujukan (Keluarga Sejahtera-2), variabel bebas yang memengaruhi peluang keluarga masuk dalam kelompok ini hanya kepemilikan aset dan pendapatan keluarga.
 - c. Dibandingkan kelompok rujukan, variabel sosio-demographi dan ekonomi yang menentukan besar kecilnya peluang tergolong kedalam kelompok Keluarga Sejahtera-3 adalah tingkat pendapatan dengan tingkat signifikansi (alfa) 5 persen. Namun bila alfanya ditingkatkan menjadi 10 persen, maka ada tiga determinan yang berpengaruh masing-masing adalah akses kepada air bersih, kepemilikan aset dan tingkat pendapatan.
 - d. Bagi kelompok Keluarga Sejahtera 3+, dibandingkan kelompok Keluarga Sejahtera-2, determinan probabilita keluarga termasuk kelompok ini adalah kepemilikan aset dan tingkat pendapatan.
 - e. Secara keseluruhan, hampir semua variabel sosio-demografi dan ekonomi berpengaruh terhadap peluang suatu keluarga tergolong ke dalam kelompok Pra-Sejahtera (miskin). Hanya variabel akses terhadap air bersih yang tidak berpengaruh. Sementara untuk kelompok tidak miskin lainnya, hanya variabel dimensi ekonomi yang berpengaruh.

2. *Ordered Logistic Probability Model*

- a. Delapan determinan yang digunakan dalam model *Ordered Logit* ini, lima diantaranya menunjukkan keterkaitan yang signifikan dengan peluang kesejahteraan keluarga di Bantaragung, Sindangwangi, Kabupaten Majalengka.
- b. Kelima variabel sosio-demografi dan ekonomi tersebut, masing-masing adalah usia kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, kepemilikan aset dan pendapatan keluarga.
- c. Ketiga variabel sosio-demografi yang disebutkan terdahulu, memiliki tanda di depan koefisien yang berlawanan dengan yang diharapkan. Tanda negatif tersebut menunjukkan asosiasi yang berlawanan arah antara probabilitas kesejahteraan keluarga dengan independen variabel. Variabel-variabel tersebut adalah usia kepala keluarga, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan.
- d. Karakteristik masyarakat pedesaan di Bantaragung yang mendukung hasil estimasi model ini, yaitu bagian terbesar berada pada puncak usia produktif, memiliki keluarga kecil dengan tingkat pendidikan relatif rendah.
- e. Dua variabel bebas berdimensi ekonomi, seperti yang diharapkan, memiliki keterkaitan positif dengan peluang tergolong dalam keluarga yang lebih sejahtera. Kedua variabel tersebut adalah kepemilikan aset dan pendapatan keluarga. Meningkatnya kepemilikan aset dan pendapatan akan meningkatkan peluang untuk masuk dalam keluarga yang lebih sejahtera.

Karakteristik demografi masyarakat pedesaan Bantaragung, Kecamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka yang terletak di bawah lereng Gunung Ciremai membuat hasil temuan dalam penelitian ini agak unik. Keunikan tersebut adalah adanya determinan yang memengaruhi kesejahteraan atau sebaliknya kemiskinan yang agak berbeda dibandingkan penelitian-penelitian lain yang menjadi rujukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguilar GR, Summer A. 2019. Who are the World's Poor? A New Profile of Global Multidimensional Poverty. Working Paper 499, Washington D.C, Centre for Global Development.
- Alkire S, Foster J. 2010. Counting and Multidimensional Poverty Measurement. *Journal of Public Economics*: 95(7–8), 476–487. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2010.11.006>.
- Alkire S. 2007. “Choosing dimensions: the capability approach and multidimensional poverty”, CPRC Working Paper 88, Chronic Poverty Research Centre, Oxford Poverty & Human Development Initiative Department of International Development,, University of Oxford, UK.
- Artha DRP, Dartanto T. 2018. Multidimensional Approach to Poverty Measurement in Indonesia. LPEM-FEUI Working Paper 002, Universitas Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Hasil Pendataan Potensi Desa (Podes). Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, Kabupaten Majalengka. 2019. Kecamatan Sindangwangi dalam Angka. Majalengka.
- Badan Pusat Statistik, Kabupaten Majalengka. 2020. Statistik Daerah Kabupaten Majalengka 2020, Majalengka.
- Baulch B. Vu HD. 2011. Poverty Dynamics in Vietnam, 2002 to 2006, in Baulch, B. (Ed.), Why Poverty Persists: Poverty dynamics in Asia and Africa. Cheltenham, U.K, Edward Elgar. 219-254 p.
- Berenger V. 2016. Measuring Multidimensional Poverty in Three Southeast Asian Countries Using Ordinal Variables. ADBI Working Paper Series, Tokyo, Japan.
- Burchi F, Malerba D, Montenegro C, Rippin N. 2020. Accessing Trends in Multidimensional Poverty during MDGs, Working Paper Series 2020-044. The University of Manchester Global Development Institute, UK.
- Cameron AC, Trivedi PK. 2005. Microeconometrics: Methods and Applications, Cambridge University Press.
- Cerio, C. T., Calalo, F. C., Marasigan S.B., and. Dizon J. T. (2019). “Using counting and participatory approaches in multidimensional poverty assessment: The case of upland farming households in the Philippines”. *Cogent Social Sciences*, <http://doi.org/10.1080/23311886.2019.1665397>.

- Fernández-Ramos J, Garcia-Garza A.K, Garza-Rodriguez J, Morales-Ramirez G. 2015. The dynamics of poverty in Mexico: A multinomial logistic regression analysis. Online at <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/77743/> MPRA Paper No. 77743.
- Greene WH, Henscher DA. 2009. *Modeling Ordered Choices*. Diunduh dari “<https://www.bauer.uh.edu/rsusmel/phd/OrderedChoiceSurvey.pdf>”.
- Grilli L, Rampichini F. 2014. “Ordered Logit Model”, Chapter DOI: 10.1007/978-94-007-0753-5_2023, *Advances in Multilevel and Longitudinal Modelling SID project*, University of Padua.
- Krejcie RV, Morgan DW. 1970. Determining sample size for research activities. *Educational and Psychological Measurement*. 30:607-610.
- Lee MJ. 1996. *Methods of Moments and Semiparametric Econometrics for Limited Dependent Variable Models*. Springer – Verlag, New York. Inc.
- Mohammadi H, Torabi S, Dogani A. 2015. Application of ordered logit model in investigating the factors affecting people’s Income (a case study in Tehran City). *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*. 5(3):166-178.
- Nam SJ. 2020. Multidimensional Poverty among Female Householders in Korea: Application of a Latent Class Model. *Sustainability*. Diunduh dari www.mdpi.com/journal/sustainability.
- Oksuzler O. 2008. Does education pay off in Turkey? an ordered logit approach. MPRA Paper No. 14375. Online at <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/14375>.
- Saccone D, Deaglio M. 2019. Poverty, emergence, boom and affluence: a new classification of economies, *Economia Politica*, <https://doi.org/10.1007/s40888-019-00166-4>.
- Sen A. 1976. Poverty: An Ordinal Approach to Measurement, *Econometrica* Vol 44. No. 2, pp 219 – 231.
- Tiku NE, Saleh P, Waziri-Ugwu. PR, Ibrahim U, Nafisat N. 2018. Multinomial Logit Estimation of Income Sources by Watermelon Farmers in Northeastern Nigeria. *International Journal of Environment, Agriculture and Biotechnology (IJEAB)* Vol-3, Issue -4, pp 1441-1449.
- Tim LPPM Universitas Trilogi. 2021. Pendataan Keluarga Desa Cerdas Mandiri Lestari. Rajawali Pers, Depok.
- Tsehay AS, Bauer S. 2012. Poverty Dynamics and Vulnerability: Empirical Evidence from Smallholders in Northern Highlands of Ethiopia, Paper presented at the International Association of Agricultural Economists (IAAE) Triennial Conference, Foz do Iguaçu, Brazil, 18-24 August, 2012.

- Umaña-Hermosilla B, Fuente-Mella H, Elórtégui-Gómez C, Fonseca-Fuentes M. 2020 Multinomial Logistic Regression to Estimate and Predict the Perceptions of Individuals and Companies in the Face of the COVID-19 Pandemic in the Ñuble Region, Chile. Sustainability. 12, 9553. www.mdpi.com/journal/sustainability.
- William R A. 2021. Ordered Logit Models – Basic & Intermediate Topics. Mimeograph, University of Notre Dame. <https://www3.nd.edu/~rwilliam>.
- World Bank Group-Team. 2020. Reversals of Fortune: Poverty and Share Prosperity 2020. The World Bank, Washington DC, USA.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Indikator Keluarga Sejahtera (BKKBN 2009)

Indikator yang digunakan BKKBN (2009) yang menjadi rujukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

A. Indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan dasar keluarga" (*basic needs*):

- 1) Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
- 2) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
- 3) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.
- 4) Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.
- 5) Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
- 6) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

B. Indikator Keluarga Sejahtera II (KS II) atau indikator "kebutuhan psikologis" (*psychological needs*) keluarga, yaitu :

- 1) Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- 2) Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.
- 3) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.
- 4) Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah.
- 5) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.
- 6) Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
- 7) Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin.
- 8) Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.

C. Indikator Keluarga Sejahtera III (KS III) atau indikator "kebutuhan pengembangan" (*develomental needs*), yaitu :

- 1) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.

- 2) Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.
- 3) Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
- 4) Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.
- 5) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet.

D. Indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator "aktualisasi diri" (*self esteem*), yaitu:

- 1) Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.
- 2) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat.

Lampiran 2 Realisasi Anggaran Penelitian

1. Honorarium				
Honor	Rincian	Lama kerja	Jumlah	Honor (Rp)
Ketua tim	420,000	4 bulan	1 orang	1,680,000
Anggota tim	300,000	4 bulan	1 orang	1,200,000
Honorarium Enumerator 1 Nunung Nurwati	15,000/kuesioner	2 hari	20 kuesioner	300,000
Honorarium Enumerator 2 Cici Amelia Dewi	15,000/kuesioner	2 hari	20 kuesioner	300,000
Honorarium Enumerator 3 Falah Ramadhan	15,000/kuesioner	2 hari	20 kuesioner	300,000
Honorarium Enumerator 4 Ayu Kurniasih	15,000/kuesioner	2 hari	20 kuesioner	300,000
Honorarium Enumerator 5 Aceng laesari	15,000/kuesioner	2 hari	20 kuesioner	300,000
Honorarium tim teknisi desa	37,500/hari/orang	4 hari	2 orang	300,000
Honorarium tim pembantu lapang (mahasiswa)	70,000/hari/orang	10 hari	1 orang	700,000
Honorarium supir antar kota	175,000/hari/orang	4 hari	1 orang	700,000
Honorarium entry dan tabulasi data	1,200,000/penelitian	1x penelitian	1 orang	1,140,000
Honorarium pengolah data	1,540,000/penelitian	1 x penelitian	1 orang	1,540,000
SUBTOTAL (Rp)				8,760,000
2. Pembelian Bahan Habis Pakai				
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya per Tahun (Rp)

ATK	Alat tulis untuk pengambilan data primer	1 paket	109,000	109,000
Air mineral	Biaya konsumsi tim dalam perjalanan ke Majalengka	4 botol	3,600	14,400
Konsumsi tim berangkat ke Majalengka	Biaya makan siang tim saat menuju Majalengka	4 orang	53,500	214,000
Konsumsi tim selama di Desa Bantaragung Majalengka	Biaya untuk makan selama 4 hari di Desa (3x makan sehari)	4 orang	160,000	640,000
Konsumsi rapat dengan tim enumerator	Biaya konsumsi rapat antara tim dan enumerator desa	1 paket	58,000	58,000
Konsumsi tim pulang	Biaya makan selama perjalanan pulang ke Jakarta	4 orang	48,400	193,503
Konsumsi rapat pembuatan laporan tengah	Biaya konsumsi rapat tim	3 orang	150,000	450,000
Konsumsi rapat pembuatan laporan akhir	Biaya konsumsi rapat tim	3 orang	150,000	450,000
Konsumsi rapat persiapan draft publikasi	Biaya konsumsi rapat tim	3 orang	150,000	450,000
SUBTOTAL (Rp)				2,578,903
3. Perjalanan				
Perjalanan	Justifikasi Perjalanan	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya per Tahun (Rp)
Sewa mobil	Transportasi pengambilan data lapang ke Majalengka	PP 2 kali	2,000,000	2,000,000
Biaya tol berangkat ke Majalengka	Biaya pembelian tol berangkat	1 kali	151,500	151,500
Biaya bensin berangkat ke Majalengka	Biaya pembelian bensin berangkat	27.5 liter	7,300	200,000
Biaya tol pulang ke Majalengka	Biaya pembelian tol pulang	1 kali	73,000	73,000
Biaya bensin pulang ke Majalengka	Biaya pembelian bensin pulang	19.6 liter	7,300	150,000
SUBTOTAL (Rp)				2,574,500

4. Lain-lain				
Kegiatan	Justifikasi	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya per Tahun (Rp)
Fotocopy kuesioner	Biaya fotocopy kuesioner tambahan untuk lokasi yang tidak memiliki sinyal	40 rangkap	2,400	96,000
Sewa rumah tinggal	Biaya sewa rumah tinggal tim	1 unit	1,200,000	1,200,000
Biaya paket data	Biaya internet	4 bulan	200,000	800,000
Biaya estimasi publikasi sinta 2	Biaya submit jurnal sinta 2	1 paket	1,000,000	1,000,000
SUBTOTAL (Rp)				3,096,000
TOTAL ANGGARAN YANG DIGUNAKAN (Rp)				17,009,403

Lampiran 3 Bukti Kuitansi

No. _____
Tgl. di tulis surat _____
Lokasi _____
Untuk _____
salam _____
masing-masing _____
Rp. 940.000 _____
Budi P. _____

No. Tan. panti. Ulu. Kel.
 Tanggal terima dari sekarang
 Untuk keperluan sekarang
 Untuk jumlah sekarang
 Jumlah sekarang
 Nama sekarang
 No. sekarang
 Dik. sekarang

[illegible]

No. _____ km. peneliti Univ. Kristen.
Telah terima dari _____
Yang bertempat _____
Untuk _____
Pembelian barang _____ 205 responden dalam
- 1.2 = Rp. 15.000 _____
Bertamengung, 9-10-2021
Dik. 305.000 _____
Dici Amelia Dasi ¹⁰⁰⁰

CS Dipindai dengan CamScanner

No. _____
Tgl. terima surat _____ km peralti Lm. Telos
Uang apabadi _____
Uang pambayaran _____
Jumlah pembelian barang masing-masing
Rp 1500 → 30x Rp 15.000 = 300.000
Bulanagustus & oktober 2020
Dik. 300.000
Falah Pannihari

No. _____
Tehnik terapan dan _____
Uang sejumlah _____
Untuk pembelian _____
dengan masing-masing _____
- Rp 200.000 = 200.000
Diterangkan di sini pada _____
Rp 200.000 _____

Handwritten notes:
Simpanlah Univ. Trilogi
Kasus ratus ribu rupiah
kemudian to respond dalam bentuk
masing-masing kuesioner Rp 15.000
Penerangan di sini pada 2021
Anu Kurniasih

No. _____
Terima terima dari Km peretih Limy - Tellos
Yang sejumlah dua puluh dua rupiah
Untuk membayar
peretih Limy - Tellos dengan masing-masing waliwanter
Rp. 15.000 → 2000 15.000 = 300.000
Ditandatangani oleh 20-20-20
Di: 300.000

No. 10
 Telah terima dari Don Parelli Lukin Talag
 Using sejumlah 1000 rals rubi rupaiah
 Untuk pembayaran Don Perintah Lipang di Don
Sebagai sebagai 2 orang (1 km)
 Dik. 300.000
 Di. 10.10

CS Dipindai dengan CamScanner

[illegible]

No: _____
 Telah terima dari _____
 Uang sebanyak _____
 Rupiah
 Untuk _____
 sebesar _____
 Rp. 000 / hari / Rp 000.000
 Dik. 10 Oktober 2018
 Dp. 200.000
 Ali
 PAPERLINE

 DAFTAR PUSTAKA 0045 PHOTO COPY CENTER 0045 0045 0045 0045 0045 0045 0045 0045 0045 0045 Email: suratnyadipk@gmail.com	XEROX LAYAKAN DOKUMEN		JABATAN: <u>6 OKT 2011</u> KOTA: <u>Ykt</u>
	FAKTRU		
NO. DAFTAR PUSTAKA: <u>0045 0045 0045 0045 0045</u>			
NAMA BARANG		WAKTU BAYAR	JUMLAH (Rp)
1. <u>1000</u> Foto Copy		<u>200</u>	<u>20000</u>
2. <u>1000</u> Foto Copy Barak - Barak			
3. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
4. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
5. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
6. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
7. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
8. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
9. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
10. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
11. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
12. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
13. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
14. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
15. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
16. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
17. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
18. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
19. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
20. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
21. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
22. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
23. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
24. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
25. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
26. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
27. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
28. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
29. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
30. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
31. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
32. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
33. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
34. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
35. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
36. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
37. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
38. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
39. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
40. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
41. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
42. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
43. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
44. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
45. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
46. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
47. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
48. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
49. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
50. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
51. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
52. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
53. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
54. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
55. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
56. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
57. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
58. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
59. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
60. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
61. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
62. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
63. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
64. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
65. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
66. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
67. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
68. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
69. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
70. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
71. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
72. <u>1000</u> Foto Copy Barak			
73. <u>1000</u> Foto Copy Barak			

Dono	4388-621	07/03/2020	Kasir	NAZM PR
AKSI GROM	4	3.800	15.200	
Disc.	-800			
Total Diter	1		15.200	
Total Disc.			800	
Total Bayar			14.400	
Tunai			14.400	
Kembalian			0	
PPN %	1,35%			
Tgl. 07-10-2020 03:14:52 V.2027.7.0				
KRT2K240001520000 DIB: 00/11/20				

[illegible]

Kasir
Waktu

Sung Bal
07 Okt 2021 13:

*** BELAN LUNAS ***

Keterangan:

Diken Durrose Bakar	
75.000 x 1	75.
Owung Toge Tahu	
8.000 x 2	16.
Syukur Akas	
7.500 x 2	15.
Owung	
8.000 x 1	8.
tempe tahu goreng	
8.000 x 1	8.
Ten manis	
3.500 x 4	14.
Sesel Batak	
7.500 x 2	15.
nasal Putih	
5.000 x 4	20.
Longblack	
13.000 x 1	13.
esjito	
15.000 x 2	30.
Subtotal	214.
Total	214.

Powered by Gasir
www.gasir.id

[illegible]

CS Dipindai dengan CamScanner

CS Dipindai dengan CamScanner

No. _____
 Telah terima dari Tim Peneliti Univ. Trilogi
 Uang sejumlah: Satu juta lima ratus rupiah untuk biaya penelitian
 Untuk pembayaran: Pengolahan data penelitian
 an Budhi Purwandaya
 Jakarta, 30 Desember 2021
 Rp. 1.500.000
 Budhi Purwandaya

No. _____
 Telah terima dari Tim Peneliti Univ. Trilogi
 Uang sejumlah: Tiga ratus ribu rupiah
 Untuk pembayaran: Honorarium anggota penelitian bulan ke 3
 an Heny Agustin
 Jakarta, 30 Desember 2021
 Rp. 300.000
 Heny Agustin

No. _____
 Telah terima dari Tim Peneliti Univ. Trilogi
 Uang sejumlah: Empat ratus dua puluh ribu rupiah
 Untuk pembayaran: Honorarium ketua penelitian bulan ke 3
 an Budhi Purwandaya
 Jakarta, 30 Desember 2021
 Rp. 420.000
 Budhi Purwandaya

No. _____
 Telah terima dari Tim Peneliti Univ. Trilogi
 Uang sejumlah: Satu juta dua ratus ribu rupiah
 Untuk pembayaran: Honorarium entry dan tabulasi data
 Jakarta, 30 Desember 2021
 Rp. 1.200.000
 Ila Muliani

No. _____
 Telah terima dari Tim Peneliti Univ. Trilogi
 Uang sejumlah: Empat ratus lima puluh ribu rupiah
 Untuk pembayaran: Biaya konsumsi pembuatan laporan tengah untuk 3 orang (2 anggota tim, 1 mahasiswa)
 Jakarta, 30 Desember 2021
 Rp. 450.000
 RM. Ardhitia Bogor

No. _____
 Telah terima dari Tim Peneliti Univ. Trilogi
 Uang sejumlah: Tiga ratus ribu rupiah
 Untuk pembayaran: Honorarium anggota penelitian bulan ke 4
 an Heny Agustin
 Jakarta, 30 Januari 2022
 Rp. 300.000
 Heny Agustin

No. _____
 Telah terima dari Tim Peneliti Univ. Trilogi
 Uang sejumlah: Empat ratus lima puluh ribu rupiah
 Untuk pembayaran: Biaya konsumsi pembuatan laporan akhir untuk 3 orang (2 anggota tim, 1 mahasiswa)
 Jakarta, 30 Maret 2022
 Rp. 450.000
 RM. Ardhitia Bogor

No. _____
 Telah terima dari Tim Peneliti Univ. Trilogi
 Uang sejumlah: Empat ratus dua puluh ribu rupiah
 Untuk pembayaran: Honorarium ketua penelitian bulan ke 4
 an Budhi Purwandaya
 Jakarta, 30 Januari 2022
 Rp. 420.000
 Budhi Purwandaya

No. _____
 Telah terima dari Tim Peneliti Univ. Trilogi
 Uang sejumlah: Empat ratus lima puluh ribu rupiah
 Untuk pembayaran: Biaya konsumsi pembuatan draft publikasi untuk 3 orang (2 anggota tim, 1 mahasiswa)
 Jakarta, 1 April 2022
 Rp. 450.000
 RM. Ardhitia Bogor

No.	
Telah terima dari	Tim Peneliti Univ. Trilogi
Uang sejumlah	Satu Juta Rupiah
Untuk pembayaran	Biaya estimasi untuk publikasi SINTA 2 di SOCA (Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian) Universitas Udayana-Bali
	Jakarta, 15 April 2022
Rp.	1.000.000
	Tim Peneliti

No.	
Telah terima dari	Tim Peneliti Univ. Trilogi
Uang sejumlah	Delapan ratus ribu rupiah
Untuk pembayaran	Biaya internet (pencarian sumber data sekunder) Selama 4 bulan, @ 200.000= Rp. 800.000
	Jakarta, 15 April 2022
Rp.	800.000
	Tim Peneliti

Lampiran 4 Dokumentasi Kegiatan

No	Nama Kegiatan	Dokumentasi
1	Surat tugas pelaksanaan pengambilan data di lapang	 Universitas Trilogi SURAT TUGAS No. 001/Trilogi/PP/DEP/UGS/V/2021 Karya Program Studi Tadris Pendidikan Universitas Trilogi melaksanakan lapangan: 1. Shella Paramita, S.Pd 2. Nery Aprianti, S.Pd untuk melaksanakan penelitian "Kerentanan Pandemi Dampak Timor: Pandemi dan Majalengka dari Rona" pada hari Rabu, 4 Oktober 2021 di Majalengka (4 Oktober 2021). Ditujukan Surat Tugas ini, agar dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Jakarta, 4 Oktober 2021 <i>[Signature]</i> Dr. H. Ningsih, Pengajar Mkt Karya Program Studi Tadris Pendidikan Tersedia: Karya Program Studi Tadris Pendidikan Karya Program Studi Tadris Pendidikan Karya Program Studi Tadris Pendidikan
2	Pertemuan tim dengan Kepala Desa Bantaragung, Majalengka	 A photograph showing three people in a meeting. A woman in a pink hijab and a man in a blue shirt are seated on a patterned sofa, facing a man in a red shirt who is seated on a wooden bench. They are in a room with yellow walls, a wooden desk, and a flag.

3	Rapat pembahasan pengambilan data responden melalui kuesioner dengan <i>google form</i>	 
4	Proses wawancara enumerator dengan para responden di lapang	   

5	Pertemuan tim dengan ketua kelompok tani yang bertanggung jawab terhadap organisasi ‘mitra cai’	
6	Surat keterangan telah melakukan pendataan di lapangan (Majalengka)	